

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc



Mengenal
**Ummahatul
Mukminin**

ISTRI - ISTRI NABI 

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

**MENGENAL
UMMAHATUL
MUKMININ
(Istri-istri Nabi ﷺ)**

Dar Al-Furqon

Judul :

MENGENAL UMMAHATUL MUKMININ (Istri-istri Nabi ﷺ)

Penulis:

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

Layout:

-

Penyunting:

Abu Yusuf

Design Cover :

Abu Nahsyal

Cetakan Pertama 2022

Alamat Penerbit:

Dar Al-Furqon

CV. Dunia Literasi Lestari

NIB : 1215000122198

Jl. Kyiai Sepuh, Gg. 18 Ds. Gentong, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan - Jawa Timur

No. HP: 082286919195

Muqoddimah



Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah ﷻ. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ panutan kita semua.

Sebagai seorang yang beriman, dan mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, sepatutnya kita mengenal ummahatul mukminin (istri-istri beliau).

Istri-istri Rasulullah ﷺ adalah ibunya orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman :

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Isteri-isteri Nabi adalah ibu-ibu mereka (orang-orang beriman)” (QS. Al-Ahzab : 6)

Semakin kita mengenal mereka, maka akan semakin menambah rasa cinta kepada mereka. Dan mencintai mereka adalah bentuk keimanan yang sempurna, sebagaimana membenci mereka adalah bentuk kekufuran yang nyata sebagaimana dilakukan kelompok-kelompok yang menyimpang, di antaranya adalah **Syiah Rafidhah** dan yang lainnya.

Tulisan ini kami ambil dari salah satu pembahasan di kitab *Al-Aqidah fi Ahli Bait baina Ifrath wa Tafrih* karya Syaikh Dr. Sulaiman bin Salim As-Suhaimy *Hafidzahullahu*, yang kemudian diterjemahkan oleh Ust. Ariful Bahri, Lc, MA bersama teman-teman mahasiswa Pascasarjana di Universitas Islam Madinah, dan kami juga ikut serta dalam proyek tersebut.

Kami hanya berusaha meringkas saja dengan tambahan referensi lainnya.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Mohon maaf jika ditemukan kesalahan atau hal yang kurang berkenan di hati pembaca sekalian. Silahkan utuk memberi masukan dan kritiknya kepada kami yang faqir ini.
Jazakumullahu Khoiron

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

Madinah, 09 Rajab 1443 H

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Muqoddimah.....	4
Daftar Isi	5
KEUTAMAAN ISTRI-ISTRI NABI	6
KHADIJAH BINTI KHUWAILID	12
SAUDAH BINTI ZAM'AN	21
AISYAH BINTI ABU BAKAR	24
HAFSHAH BINTI UMAR BIN KHATTAB	32
ZAINAB BINTI KHUZAIMAH	34
UMMU SALAMAH	35
ZAINAB BINTI JAHSY	37
JUWAIRIYYAH BINTI AL-HARITS	41
UMMU HABIBAH	43
SHAFIYYAH BINTI HUYAY	45
MAIMUNAH BINTI AL-HARITS	47
Daftar Pustaka.....	49
Biografi Penyusun Buku.....	50

KEUTAMAAN ISTRI-ISTRI NABI

Ummahatul mukminin memiliki keutamaan secara khusus dan kita diperintahkan untuk memberikan pujian serta sanjungan kepada mereka yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan mereka, di antaranya adalah:

1- Firman Allah ﷻ:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin di bandingkan diri mereka, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka” (QS. Al-Ahzab: 6)

Dalam ayat ini terdapat kemuliaan yang sangat agung dan kedudukan yang tinggi untuk para istri Nabi, dimana Allah mengangkat kedudukan mereka dan menyediakan kedudukan yang tinggi di antara seluruh kaum muslimin, yaitu kedudukan sebagai seorang ibu.

Allah menjadikan mereka ibu-ibu yang harus dihormati, yang tidak boleh dinikahi (sepeninggal beliau), dan kemuliaan mereka ketika mendampingi Rasulullah ﷺ di masa hidupnya.

Imam al-Qurtuby⁽¹⁾ *Rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat ini:

شَرَّفَ اللَّهُ تَعَالَىٰ أَزْوَاجَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْ جَعَلَهُنَّ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، أَيْ فِي
وُجُوبِ التَّعْظِيمِ وَالْمَبَرَّةِ وَالْإِجْلَالِ وَحُرْمَةِ النِّكَاحِ عَلَى الرِّجَالِ، وَحُجُبِهِنَّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَنْهُنَّ
بِخِلَافِ الْأُمَّهَاتِ

“Allah memuliakan istri-istri Nabi dengan menjadikan mereka sebagai ibu orang-orang yang beriman, yaitu dalam mengagungkan, berbuat baik dan menghormatinya serta tidak boleh menikahi mereka (setelah Rasulullah) dan menjaga batasan-batasan dengan mereka *radiallahu 'anhunna*, dan ini berbeda dengan wanita-wanita mukmin yang lainnya”.

Ibnu Katsir berkata : Adapun firman Allah ﷻ: “Dan istri-istri Nabi adalah ibu-ibu kalian”,

أَيُّ: فِي الْحُرْمَةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَالْإِكْرَامِ وَالسَّوْقِيرِ وَالْإِعْظَامِ، وَلَكِنْ لَا تَجُوزُ الْخُلُوءَةُ بِهِنَّ، وَلَا

يَنْتَشِرُ التَّحْرِيمُ إِلَى بَنَاتِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ بِالْإِجْمَاعِ

“Maksudnya dalam menghormati, menghargai, memuliakan dan mengagungkan, akan tetapi walaupun demikian tetap tidak boleh berkhalwat dengan mereka, dan keharaman (menikahi) tersebut tidak berlaku kepada anak-anak perempuannya, saudari-saudarinya secara ijma”.

¹ Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshory Al Andalusy, Abu Abdillah, dia adalah seorang ulama yang sholeh, pembesarnya ahli tafsir berasal dari Qurtubah (Spanyol), lalu melakukan perjalanan ke arah timur dan menetap di Mesir, kemudian meninggal di sana pada tahun 671 H

- 2- Dan di antara kelebihan dan kemuliaan mereka yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa mereka lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, mereka lebih mendahulukannya dibandingkan dengan dunia yang fana dan keindahannya yang akan sirna, maka Allah pun menyediakan untuk mereka balasan yang baik dan pahala yang besar terhadap pilihan mereka tersebut, Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar Kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.

Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu” (QS. Al-Ahzab: 28-29)

Ini merupakan perintah Allah untuk Rasul-Nya agar memberikan pilihan untuk para istrinya antara menceraikan lalu menikah dengan yang lainnya, yang memiliki kekayaan dan kehidupan yang layak, atau bersabar bersama Nabi dalam keadaan yang sulit, maka jika mereka bersabar akan mendapatkan pahala yang besar.

Para istri Nabi lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, maka Allah pun memberikan kepada mereka kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Yang demikian juga dijelaskan oleh Imam Bukhari dalam sebuah hadits, bahwasanya ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata: ketika Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberikan pilihan kepada para istrinya, Nabi pun memulainya denganku dan bersabda:

إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا، فَلَا عَلَيْكَ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبِيكَ

“Aku menyebutkan kepadamu suatu urusan yang tidak mengapa bagimu untuk tidak bersegera dalam memberikan jawaban sampai engkau meminta pendapat kepada orang tuamu”, ‘Aisyah mengatakan:

وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوِي لَمْ يَكُونَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ

“Dan Nabi tahu bahwa kedua orang tuaku tidak akan menyuruh aku berpisah dengan Nabi, kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu menginginkan kehidupan di dunia...”, maka ‘Aisyah pun berkata:

فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوِي، فَإِنِّي أُرِيدُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ، قَالَتْ: ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ -

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِثْلَ مَا فَعَلْتُ

Apakah dalam masalah ini aku minta pendapat kepada orang tuaku? Aku lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, ‘Aisyah melanjutkan: Kemudian

seluruh istri-istri Nabi melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan. (HR. Bukhari)

Dalam keterangan ini terdapat keutamaan yang besar dan kemuliaan yang agung untuk istri-istri Nabi, dimana Allah memuliakan mereka dan memberikan balasan yang sangat agung atas pilihannya, mereka pun akan memperoleh apa yang telah Allah janjikan tersebut berupa pahala yang besar dan kebaikan yang banyak.

- 3- Dan di antara kemuliaan mereka bahwa Allah memberitahukan di dalam Al-Qur'an bagaimana mereka istiqomah dalam ketaatan dan melakukan amal shalih serta mendapatkan pahala dua kali lipat dibandingkan dengan yang lainnya, Allah ﷻ berfirman :

وَمَنْ يَفْنَتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعَمَلْ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

“Dan barangsiapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya kami berikan pahala baginya dua kali lipat dan kami sediakan rezki yang mulia baginya” (QS. Al-Ahzab: 31)

Dan mari kita lihat tafsiran para ulama untuk ayat ini:

Imam al-Baghawy⁽²⁾ berkata tentang ayat ini: “Ketika mengerjakan kebajikan, niscaya kami berikan pahala baginya dua kali lipat, berbeda dengan selainnya”. Muqatil⁽³⁾ berkata: Satu kebaikan diberikan duapuluh kebaikan”.

Ibnu Katsir berkata tentang firman Allah ﷻ: “Niscaya kami berikan pahala baginya dua kali lipat dan kami sediakan rizki yang mulia baginya”,

أَيُّ : فِي الْجَنَّةِ، فَإِنَّهُمْ فِي مَنَازِلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ، فَوْقَ مَنَازِلِ جَمِيعِ الْخَلَائِقِ، فِي الْوَسِيلَةِ الَّتِي هِيَ أَقْرَبُ مَنَازِلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْعَرْشِ

“Yaitu dalam surga, karena kedudukan mereka bersama Rasulullah di surga yang paling tinggi, di atas kedudukan semua makhluk, (beliau berada) di ‘al wasilah’ yang mana itu adalah tempat yang paling dekat dengan arsy”.

Abu Bakar Ibnu al-‘Araby berkata tentang firman Allah ﷻ: “Pahala yang besar”, artinya: “Allah memberikan kepada mereka pahala sangat banyak baik secara bentuknya dan isinya di dunia maupun akhirat, karena yang demikian keterangan dari firman Allah ﷻ: “Kami memberikan pahala dua kali lipat” dan penambahan rezki yang mulia dipersiapkan untuk mereka.

أَمَّا ثَوَابُهُمْ فِي الْآخِرَةِ فَكَوْنُهُمْ مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي دَرَجَتِهِ فِي الْجَنَّةِ، وَلَا غَايَةَ بَعْدَهَا، وَلَا مَرَبَّةَ فَوْقَهَا، وَفِي ذَلِكَ مِنْ زِيَادَةِ النَّعِيمِ وَالثَّوَابِ عَلَى غَيْرِهِمْ؛ فَإِنَّ الثَّوَابَ وَالنَّعِيمَ عَلَى قَدْرِ الْمَنْزِلَةِ

Adapun pahala di akhirat maka mereka bersama Nabi di dalam surga dengan derajat yang tinggi, yang tidak ada lagi tujuan setelahnya dan tidak ada yang lebih tinggi

² Beliau adalah Husain bin Mas'ud bin Muhammad al Farra', Abu Muhammad al-Baghawy bermazhab Syafi'i, Seorang ahli hadits dan tafsir, memiliki tulisan yang banyak, beliau adalah salah satu ulama Khurosan, meninggal di Muru pada tahun 516 H

³ Beliau adalah Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi, beliau meninggal pada tahun 150 H

di atasnya, yang demikian itu tambahan nikmat dan pahala yang Allah berikan kepada mereka dibandingkan yang lainnya, karena pahala dan nikmat tergantung kepada kadar kedudukannya.

Adapun dalam kehidupan dunia maka ada tiga hal:

Pertama: Bahwa Allah menjadikan mereka ibu-ibunya kaum mukminin, untuk menghormati hak mereka dan memastikan keharamannya (untuk dinikahi) serta memuliakan kedudukannya.

Kedua: Tidak boleh menceraikan mereka dan menggantikan dengan yang lainnya, Allah ﷻ berfirman: “*Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh pula mengganti mereka dengan istri-istri yang lain meskipun kecantikannya menarik hatimu*” (QS.Al-Ahzab: 52)

Ketiga: Barangsiapa yang menuduh mereka akan diberikan dua kali lipat hukuman, sebagaimana yang disebutkan Masruq⁴, walaupun yang benar hanya dengan satu hukuman saja.

Alangkah indahnya kemuliaan dan kedudukan mereka, yang Allah muliakan dibandingkan dengan seluruh wanita yang ada di dunia.

- 4- Dan di antara kelebihan *Ummahatul Mukminin* bahwasanya mereka tidak sama dengan wanita-wanita yang lainnya dalam kedudukan dan kemuliaan, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya yang agung:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“*Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertaqwa maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara, sehingga membangkitkan nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang paling baik*” (QS. Al-Ahzab: 32).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan apabila para istri Nabi bertaqwa kepada Allah sebagaimana yang diperintahkan, maka mereka tidak sama dengan wanita yang lainnya.

Asy-Syaukani berkata :

وَقَدْ وَقَعَتْ مِنْهُنَّ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ التَّقْوَى الْبَيِّنَةُ، وَالْإِيمَانُ الْخَالِصُ، وَالْمَشْيُ عَلَى طَرِيقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

“*Alhamdulillah istri-istri Nabi sungguh menerapkan ketaqwaan yang nyata, dan keimanan yang tulus, serta berjalan di atas metode Nabi dalam beragama, baik ketika Nabi masih hidup ataupun sesudah wafatnya*”.

Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini:

⁴ Beliau adalah Masruq bin al-Azda' bin Malik al-Hamdany al-Wadi'i, Abu 'Aisyah dari daerah Kufah, seorang yang terpercaya dan ahli ibadah serta faqih dalam ilmu agama, meninggal pada tahun 62 atau 63 H

يُرِيدُ لَيْسَ قَدْرُكُمْ عِنْدِي مِثْلَ قَدْرِ غَيْرِكُمْ مِنَ النِّسَاءِ الصَّالِحَاتِ، أَنْتُمْ أَكْرَمُ عَلَيَّ، وَثَوَابُكُمْ أَكْثَرُ
لَدَيَّ

“Tidaklah kedudukan kalian di sisi-Ku sama dengan kedudukan wanita-wanita shalihah yang lainnya, kalian lebih mulia di sisi-Ku dan pahala kalian lebih besar”.

Dan berkata Abu Bakar Ibnu Al-‘Araby: bahwa firman Allah ﷺ “*Kalian tidak sama dengan wanita yang lainnya*”,

يَعْنِي فِي الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ فَإِنَّكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنَ الْأَدَمِيَّاتِ فَلَسْتُمْ كَأَحْدَاهُنَّ، كَمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَإِنْ كَانَ مِنَ الْبَشَرِ جِبِلَّةً، فَلَيْسَ مِنْهُمْ فَضِيلَةٌ وَمَنْزِلَةٌ، وَشَرَفُ الْمَنْزِلَةِ لَا يَحْتَمِلُ الْعَثْرَاتِ، فَإِنَّ مَنْ يُفْتَدَى بِهِ، وَتُرْفَعُ مَنْزِلَتُهُ عَلَى الْمَنَازِلِ جَدِيدٍ بِأَنْ يَرْتَفِعَ فِعْلُهُ عَلَى الْأَفْعَالِ، وَيَرْبُوَ حَالُهُ عَلَى الْأَحْوَالِ

Yaitu dalam kemuliaan dan keagungan, para istri Nabi walaupun berasal dari anak adam, akan tetapi tidak sama dengan mereka, sebagaimana Nabi ﷺ walaupun manusia biasa, namun tidak sama dalam kedudukan dan kemuliaan, barangsiapa yang dijadikan pedoman dan diangkat kedudukannya maka lebih pantas diteladani perbuatannya, dan bertambah besar kehormatannya.

- 5- Dan juga di antara kemuliaan mereka para istri Nabi: bahwa Allah memuliakan mereka dengan menjadikan tempat tinggal mereka untuk membaca ayat-ayat Allah dan sunnah-sunnah Nabi, dan itu merupakan kemuliaan yang besar dan keagungan yang tinggi yang menunjukkan bagaimana tingginya kedudukan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi), sesungguhnya Allah Maha Lembut dan Maha Mengetahui” (QS. Al-Ahzab: 34)

Ibnu Jarir At-Tabary⁽⁵⁾ berkata: Firman Allah ﷻ :

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“*Sesungguhnya Allah maha lembut dan maha mengetahui*”, bahwa Allah menyebutkan: Sesungguhnya Allah maha lembut terhadap kalian, yang mana Allah menjadikan rumah kalian yang dibacakan di dalamnya ayat-ayat Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan Allah maha mengetahui tentang kalian sehingga menjadikan kalian istri-istri Nabi.

⁵ Beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Tabary, Abu Ja'far, seorang pakar sejarah dan tafsir, orang yang berilmu dan mujtahid yang zuhud, lahir di Tabarsan pada tahun 214 H dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H

Dan Ibnu Katsir berkata tentang makna ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Hendaklah kalian beramal dengan apa yang Allah turunkan terhadap Rasul-Nya berupa Al-Qur’an dan sunnah di rumah kalian, sebagaimana yang disebutkan oleh Qotadah dan yang lainnya, dan ingatlah akan nikmat tersebut yang Allah khususkan untuk kalian di bandingkan dengan manusia yang lainnya, bahwa wahyu turun di rumah kalian tidak seperti rumah yang lainnya, Allah ﷻ berfirman: “*Sesungguhnya Allah maha lembut dan maha mengetahui*”, maknanya: dengan kelembutan Allah dan Pengetahaun-Nya untuk kalian sehingga mendapatkan kedudukan ini, yang kalian pantas mendapatkannya dan Allah mengkhususkan kalian dari yang lainnya⁽⁶⁾.

Maka dari keterangan di atas jelaslah oleh kita kedudukan para istri Nabi ﷺ, karena ayat –ayat ini ada di dalamnya beberapa permasalahan:

- ❖ Di antaranya adalah menunjukkan ketinggian kedudukan mereka dan menjelaskan semangat mereka, dikarenakan tujuan mereka adalah Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat. Dan mereka mengesampingkan dunia dan keindahannya, mereka menyiapkan ini untuk menjadikan mereka sampai ke derajat yang paling tinggi, dan mereka adalah istri-istri Nabi di dunia dan akhirat.
- ❖ Dan juga menampakkan kecocokan antara Nabi dan para istrinya, karena sesungguhnya Nabi merupakan manusia yang paling sempurna, dan Allah pun menginginkan para istrinya juga sempurna sehingga menyempurnakan lagi yang baik, karena wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik.
- ❖ Dan juga menunjukkan bahwa pilihan mereka merupakan penyebab bertambahnya pahala mereka dan dilipat gandakan, agar supaya mereka mendapatkan kedudukan yang tidak bisa di jangkau oleh wanita yang lainnya⁽⁷⁾.

Oleh karenanya ini merupakan kewajiban kita untuk lebih mencintai, menghormati, dan memberikan hak-hak mereka.

Marilah kita mengenal mereka lebih dekat lagi di pembahasan berikutnya.

⁶ Kitab *Tafsir Al-Quran Al-‘Adzim*: (3/486)

⁷ Kitab *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*: (662)

Khadijah binti Khuwailid

Beliau adalah ummul mukminin Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusay, nasabnya bertemu dengan nasab Nabi pada kakeknya yang kelima yaitu Qusay bin Kilab, dan Khodijah merupakan di antara istri Nabi yang paling dekat nasabnya dengan beliau, dan tidaklah Nabi menikah dari keturunan Quraisy selainnya dan juga Ummu Habibah, dan Khadijah merupakan yang paling mulia nasabnya dan yang agung kedudukannya serta yang banyak memiliki harta di antara wanita Quraisy.

Rasul ﷺ yang berumur 25 tahun itu menikah dengannya, yang mana Khadijah sebelumnya menikah dengan Abu Halah bin an-Nabbasy bin Zurarah at-Tamimy teman seperjuangan Bani Abdi ad-Dar, dan Khadijah bersama Nabi hingga disampaikan risalah kenabian, maka dia pun beriman dan menolong Nabi, dia pun ibarat teman berjuang, dan dia pun di antara wanita yang sempurna, yang memiliki akal yang cerdas dan agama yang terjaga.

Seorang wanita yang mulia dan termasuk di antara penghuni surga, dan Nabi senantiasa memujinya dan melebihkan di antara para istrinya serta benar-benar menyanjungnya. Nabi belum pernah menikah dengan wanita sebelumnya, dan semua anak Nabi berasal darinya kecuali Ibrahim yang ibunya adalah Mariah *radiallahu 'anha*, sebagaimana juga Nabi tidak poligami sampai Allah memanggilnya, Khadijah pun wafat tiga tahun sebelum hijrah *radhiyallahu 'anha*.

Ada beberapa hadits yang shahih yang menunjukkan tentang keutamaannya, di antaranya:

- 1- Sebagaimana yang diriwayatkan al-Hakim dengan sanadnya kepada 'Afif bin Amr bahwa dia berkata: Aku adalah seorang pedagang, sekaligus temannya al-Abbas bin Abdul Muthalib di zaman jahiliyyah, maka aku pun pergi berdagang dan aku duduk bersama al-Abbas di Mina, maka ada salah seorang laki-laki yang datang melihat ke arah matahari yang sedang condong, dia pun berdiri dan melakukan Shalat, kemudian datang pula seorang wanita dan Shalat bersamanya, kemudian datang lagi seorang anak remaja ikut Shalat bersamanya, maka aku bertanya kepada Abbas, siapa mereka?, maka Abbas menjawab: itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib anak saudaraku, dia mengira dirinya seorang Nabi, dan tidak ada yang mengikutinya selain wanita dan anak itu, wanita itu adalah Khadijah binti Khuwailid istrinya, dan anak itu adalah anak pamannya yaitu Ali bin Abi Thalib, maka 'Afif pun masuk Islam dan bagus keislamannya sambil berkata:

لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ أُسَلِّمْتُ يَوْمَئِذٍ فَيَكُونُ لِي رُبْعُ الْإِسْلَامِ

Aku berkeinginan untuk masuk Islam pada waktu itu, maka aku pun mendapatkan bagian besar dalam Islam.

Dalam hadits ini terdapat keagungan yang mulia untuk ibu kita Khadijah *radhiyallahu 'anha*, karena dia termasuk yang pertama kali masuk Islam, dan dia adalah yang pertama kali masuk Islam dari kalangan wanita.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَمَا اخْتَصَّتْ بِهِ سَبَقَهَا نِسَاءَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَى الْإِيمَانِ، فَسَنَّتْ ذَلِكَ لِكُلِّ مَنْ آمَنَتْ
بَعْدَهَا، فَيَكُونُ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِنَّ.

“Dan di antara kekhususan yang dimiliki Khadijah, dia adalah wanita yang pertama kali beriman, maka dialah yang membukakan jalan untuk mereka yang beriman setelahnya, maka dia pun akan mendapatkan pahala mereka sebagaimana yang disebutkan Nabi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمَلَ بِهَا، لَا

يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا

“*Sesungguhnya barangsiapa yang membukakan sunnah yang bagus kemudian ada orang yang melakukan setelahnya, dituliskan untuknya seperti pahala orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala orang tersebut*⁽⁸⁾, sebagaimana juga Abu Bakar mendapatkannya karena dia pelopor bagi kalangan laki-laki, dan kita tidak tahu sebesar apa pahala yang Allah berikan kepada mereka.

- 2- Dan di antara keutamaan Khadijah yang tidak dimiliki oleh yang lainnya dari kalangan ummahatul mukminin, bahwa Nabi ﷺ tidak menikah dengan wanita lain ketika bersama Khadijah sampai dia meninggal dunia.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya kepada ibunda kita ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhabah* dia berkata:

لَمْ يَتَزَوَّجِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى خَدِيجَةَ حَتَّى مَاتَتْ

“Nabi tidak memadu Khadijah sampai ia meninggal”.

Ibnu Hajar berkata: “Dan ini adalah perkara yang tidak ada khilaf di antara ahli ilmu, yang mana itu merupakan bukti besarnya keagungan dan kelebihan Khadijah, karena Rasulullah ﷺ merasa cukup dengannya, bahkan merasa dia memiliki kekhususan dua kali dibanding dengan yang lainnya, karena Nabi hidup setelah menikah dengannya selama 38 tahun dan bersama Khadijah selama 25 tahun yang mana itu lebih dari dua pertiga kehidupannya, dalam waktu yang lama tersebut Nabi menjaga hati Khadijah dari kecemburuan dan lelahnya memiliki madu yang ada kemungkinan terjadi di antara mereka ketidakharmonisan, dan ini tidak dimiliki oleh istri Nabi yang lainnya.

- 3- Dan juga di antara keutamaan Khadijah yang menunjukkan kemuliaannya dan kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ bahwasanya Nabi senantiasa mengingat dan menyebutkan namanya setelah dia meninggal, mengenang apa-apa yang pernah mereka lalui bersama, dan bahkan menyambung tali kasih sayang kepada orang yang pernah disayang oleh Khadijah.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhabah* dia berkata:

⁸ Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya

ما غَرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ
النَّبِيُّ ﷺ يُكْتَبُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقْطَعُهَا أَغْضَاءَ ثُمَّ يَبْعُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ

“Tidaklah kecemburuanku lebih besar kepada para istri Nabi melainkan kecemburuanku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah bertemu dengannya, akan tetapi Nabi sering menyebutnya, dan bahkan dia menyembelih kambing dan memotongnya lalu memberikannya kepada teman-temannya Khadijah”. Bahkan aku mengatakan:

كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةُ

Seolah-olah tidak ada wanita di dunia selain Khadijah , maka Nabi mengatakan:

إِنَّمَا كَانَتْ، وَكَانَتْ، وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

“Dia telah melakukan ini dan itu, dan Allah memberikanku anak darinya”.

Dan juga diriwayatkan Imam Muslim dari ibunda kita ‘Aisyah dia berkata:

مَا غَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ لِكَثْرَةِ ذِكْرِهِ إِيَّاهَا

“Aku tidaklah cemburu kepada Nabi terhadap istri-istrinya sebagaimana aku cemburu kepada Khadijah, karena seringnya Nabi menyebut namanya.

Dan juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan sanadnya dari ‘Aisyah bahwa dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ أَثْنَى عَلَيْهَا، فَأَحْسَنَ الثَّنَاءِ، قَالَتْ: فَغَرْتُ يَوْمًا، فَقُلْتُ:

مَا أَكْثَرَ مَا تَذَكَّرُهَا حَمْرَاءَ الشِّدْقِ، قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا

“Nabi apabila menyebut nama Khadijah maka dia akan memujinya dengan pujian yang sangat indah, ‘Aisyah melanjutkan: maka suatu hari aku pun cemburu sambil mengatakan: alangkah seringnya engkau (ya Rasulullah) menyebut nama sorang yang sudah rontok giginya, yang mana Allah telah mengganti dengan yang lebih baik, maka Nabi menjawab:

قال: ما أبدلني الله عز وجل خيراً منها، قد آمنت بي إذ كفر بي الناس، وصدقتني إذ

كذبني الناس، وواستني بما لها إذ حرمني الناس، ورزقني الله عز وجل ولدها إذ حرمني أولاد

النساء.

“Allah tidak menggantinya dengan yang lebih baik, Khadijah beriman kepadaku ketika manusia kufur, dia membenarkanku dikala manusia mendustakanku, dan dia membantuku dengan hartanya ketika manusia tidak mau,

dan Allah memberikan kepadaku anak-anak darinya ketika istri yang lain tidak memiliki anak”.

Hadits-hadits yang telah disebutkan ini: Adanya kecemburuan yang itu bukanlah sesuatu yang dapat diingkari kejadiannya yang bersumber dari wanita yang mulia apalagi dari wanita yang lainnya, dan juga ‘Aisyah cemburu kepada istri Nabi yang lainnya, akan tetapi kecemburuannya lebih besar kepada Khadijah, dan dia menyebutkan alasannya karena seringnya Nabi menyebut namanya, dan asal dari kecemburuan wanita adalah karena bayangan dia bahwa yang lain lebih disayangi, dan seringnya Nabi menyebut nama Khadijah adalah karena kecintaannya.

Berkata al-Qurtuby: Bahwa kecintaan Nabi ﷺ untuknya karena sebab-sebab yang telah disebutkan –yang sangat banyak sekali-, dan setiap satu di antaranya adalah penyebab timbulnya kecintaan.

Dan berkata Ibnul al-Araby ketika menyebutkan keutamaan Khadijah : “Sesungguhnya Nabi ﷺ mendapatkan manfaat dari Khadijah dengan ide, harta dan bantuannya, maka Nabi pun menjaganya ketika hidup dan ketika sudah meninggal, serta berbuat baik dikala ia ada ataupun tidak, dan Nabi melakukan sesuatu yang seandainya Khadijah masih hidup dia akan merasa senang, dan ini merupakan di antara bentuk mengamalkan sebuah hadits bahwa di antara bentuk kebaikan adalah ketika seseorang menyambung hubungan dengan orang yang di sayangi ayahnya (saat masih hidup).

- 4- Dan juga di antara kelebihanannya apa yang telah disebutkan Nabi ﷺ bahwa kecintaan terhadapnya merupakan anugrah dari Allah ﷻ .

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya kepada ‘Aisyah bahwa dia berkata:

ما غَرَّتْ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا، قَالَتْ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ يَقُولُ: أَرْسَلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ، قَالَتْ: فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا، فَقُلْتُ: خَدِيجَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِيَّيْ قَدْ رَزَقْتُ حُبَّهَا.

“Tidaklah aku cemburu kepada para istri Nabi ﷺ melebihi kecemburuanku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah berjumpa dengannya, lalu ‘Aisyah berkata: Bahkan Rasulullah ﷺ jika menyembelih kambing ia memerintahkan kepada sahabatnya: “Antarkan (daging ini) kepada teman-temannya Khadijah”, ‘Aisyah berkata: Aku pernah membuatnya marah karena aku mengatakan: (Apa-apa) Khadijah?, maka Nabi pun bersabda: “Aku dianugrahkan kecintaan kepadanya”.

Dalam hadits ini ada keutamaan yang jelas untuk Khadijah *radhiyallahu 'anha*.

Imam an-Nawawi berkata tentang sabda Nabi ﷺ: “*Aku dianugrahkan kecintaan kepadanya*”, di dalamnya terdapat isyarat bahwasanya kecintaan Nabi kepadanya merupakan keutamaan yang diberikan kepada Khadijah.

- 5- Dan juga yang menunjukkan di antara keutamaan dan keagungan kedudukannya: bahwa Allah ﷻ mengiriskan salam kepadanya, begitu juga Malaikat Jibril. Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memberikan kabar gembira kepadanya tentang surga yang terbuat dari permata nan indah, yang tidak ada disana kegaduhan dan kesusahan.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh dua imam dengan sanandnya dari Abu Hurairah bahwa dia berkata:

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِثِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ dan mengatakan: Ya Rasulullah, ini adalah Khadijah yang datang membawakan bejana yang berisi lauk –makanan atau minuman-, apabila dia datang kepadamu, maka sampaikan salam Rabb-Nya dan salamku kepadanya, dan berikan kabar gembira kepadanya tentang surga yang terbuat dari permata nan indah, yang tidak ada kegaduhan disana dan kesusahan.

Sebagaimana dua imam (Bukhari dan Muslim) tersebut juga meriwayatkan dari sanadnya kepada Ismail bin Abi Khalid dia berkata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa *radiallahu 'anhu*:

بَشِّرِ النَّبِيَّ ﷺ خَدِيجَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

Apakah Nabi memberikan kabar gembira untuk Khadijah? Maka dia menjawab: ia, tentang surga yang terbuat dari permata nan indah, yang tidak ada kegaduhan disana dan kesulitan.

Dari sini ada dua kemuliaan Khadijah yang sangat agung:

Pertama: Allah mengucapkan salam untuknya begitu juga Malaikat Jibril, dan Nabi ﷺ yang menyampaikan kepada beliau, dan ini merupakan kekhususan yang tidak ada pada wanita yang lainnya.

Kedua: Kabar gembira untuknya tentang rumah dalam surga yang terbuat dari permata nan indah, yang tidak ada kegaduhan disana dan kesulitan.

As-Suhaily berkata: Penyebutan rumah di surga memiliki arti yang lembut, karena Khadijah merupakan ibu rumah tangga sebelum masa kenabian, kemudian dia pun menjadi satu-satunya seorang ibu rumah tangga dalam Islam, maka tidak ada di permukaan bumi ini ketika Nabi diutus, ada rumah tangga yang Islam kecuali rumahnya, dan ini merupakan kemuliaan yang tidak dimiliki oleh selain dirinya.

Kemudian dia berkata: dan balasan suatu perbuatan biasanya disebutkan dengan lafadznya walaupun lebih mulia dari pada itu, makanya dalam hadits dibawakan lafadz “*al-bait*” (rumah) dan bukan lafadz “*al-qasr*” (istana).

Ibnu Hajar berkata: “Dalam penyebutan lafadz “*al-bait*” (rumah) ada makna yang lain, karena penyandaran “Ahli Bait” (keluarga Nabi) adalah kepada Khadijah, sebagaimana tafsir firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

“*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait*” (QS. Al-Ahzab: 33)

Ummu Salamah berkata: Ketika ayat ini turun maka Nabi memanggil Fatimah, Ali, Hasan dan Husain lalu melingkari mereka dengan pakaian dan mengatakan:

اللهم هؤلاء أهل بيتي

“Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluargaku”... HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya⁽⁹⁾.

Dan kembalinya makna ahlul bait tersebut adalah kepada Khadijah, karena Hasan Husain anak Fatimah dan Fatimah adalah anaknya Khadijah, dan Ali pun tumbuh di rumah Khadijah ketika dia masih kecil dan akhirnya menikah dengan putrinya, maka ahlul bait Nabi kembalinya kepada Khadijah dan bukan kepada yang lainnya.

Dan sabda Nabi ﷺ “*من قصب*” *min qosab*”, Ibnu at-Tin berkata: Maksudnya adalah permata yang ada lubang besar ibarat istana yang luas, al-Hafidz berkata: bahwa Imam at-Tabrany menyebutkan dalam kitab “*al-Ausath*” dari hadits Fatimah bahwa dia berkata:

يا رسول الله أين أمي خديجة؟

Ya Rasulullah, dimana Khadijah ibuku? Maka Rasul ﷺ menjawab:

في بيت من قصب

“*Di sebuah rumah yang terbuat dari permata*”, saya bertanya lagi,

أمن هذا القصب؟

Apakah dari permata ini? Maka Nabi menjawab:

لا، من القصب المنظوم بالدر واللؤلؤ و الياقوت

Tidak, namun dari permata yang tersusun dengan intan dan berlian serta yaqut.

As-Suhaily berkata: Poin penting dalam sabda Nabi ﷺ “*من قصب*” “*dari permata*” dan tidak menyebutkan dengan kalimat: “*lu'lu*” karena memiliki kesamaan ketika

⁹ Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya

dia yang pertama kali masuk ke dalam ranah keimanan dibandingkan yang lainnya, oleh karenanya seluruh lafadz hadits menggunakan lafadz tersebut.

Dan al-hafidz Ibnu Hajar berkata: “Dalam penyebutan kalimat “*al-qosb*” ada maksud yang lain dimana seajarnya seluruh bagiannya, sebagaimana ibunda Khadijah tidak sama dengan yang lainnya, karena sangat antusias untuk mencari keridhaan Nabi semaksimal mungkin, dan tidak ada darinya sesuatu yang membuat Nabi marah sebagaimana yang terjadi kepada istri Nabi yang lainnya”.

Adapun maksud dari sabda Nabi:

لَا صَحَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

“Yang tidak ada kelelahan (teriakan) disana dan kesulitan”, “*as-shakhab*” adalah teriakan dan pertikaian dengan mengangkat suara, dan “*an-nashab*” adalah kesulitan, maka Allah menafikan sesuatu yang terjadi di rumah yang ada di dunia dari suara yang tinggi dan kelelahan yang susah untuk diselesaikan.

As-Suhaily menyebutkan makna yang menarik dalam penafian dua sifat ini dan mengatakan: karena Nabi ﷺ ketika mengajak Khadijah menuju keimanan, maka Khadijah mengiyakan dengan penuh kesadaran, tanpa mengangkat suara, membantah dan tidak pula merasa susah, bahkan dia menghilangkan segala macam bentuk kelelahan, dan menjadikan sesuatu yang suram menjadi tenang dan yang susah menjadi senang, maka pantaslah Khadijah mendapatkan rumah yang Allah kabarkan untuknya sesuai dengan apa yang sudah dia lakukan.

- 6- Dan juga di antara kemuliaannya adalah sesuatu yang dia berikan untuk Rasulullah ﷺ yaitu ketika Nabi merasa nyaman mendengarkan suara yang mirip dengan suaranya, karena Allah telah menanamkan di dalam hatinya rasa kecintaan terhadap Khadijah *radhiyallahu 'anha*, sebagaimana yang diriwayatkan dari Syaikhaini dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa dia berkata: pernah suatu ketika Halah binti Khuwailid –saudari Khadijah - meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, maka dia mengingat ketika Khadijah yang minta izin dan Nabi pun kaget sambil berkata:

اللهم هالة

“Ya Allah, ini adalah Halah”, maka akupun cemburu sambil mengatakan:

مَا تَذَكَّرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ حَمْرَاءِ الشِّدْقَيْنِ هَلَكْتَ فِي الدَّهْرِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ

خَيْرًا مِنْهَا

“Apakah engkau ingat kepada orang yang sudah tua di antara orang tua quraisy, yang giginya sudah rontok dan sudah lama meninggal, dan Allah telah mengganti dengan yang lebih baik”.

Dalam hadits ini menunjukkan bagaimana Nabi ﷺ menjaga janji dan kasih sayang, serta menjaga kehormatan teman dan yang bersamanya baik ketika hidup ataupun setelah meninggal, dan juga memuliakan yang diketahui dari temannya tersebut.

- 7- Dan juga di antara kelebihan Khadijah sebagaimana yang disebutkan Nabi ﷺ bahwa dia merupakan wanita terbaik dari umat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya kepada Ali *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

خير نسائها مريم بنت عمران، وخير نسائها خديجة بنت خويلد

“Di antara wanita yang terbaik adalah Maryam, dan di antara wanita yang terbaik adalah Khadijah”.

Dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ menyebutkan: “Sebaik-baik wanita adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita adalah Khadijah binti Khuwailid, maka Abu Kuraib⁽¹⁰⁾ berkata: Waqi⁽¹¹⁾ memberikan isyarat kepada langit dan bumi.

An-Nawawi berkata dalam menjelaskan hadits ini: “yang diinginkan oleh Waqi' dalam memberikan isyarat dhomir terhadap kalimat “*nisa-i-ha*” adalah seluruh wanita yang ada di bumi, yaitu seluruh wanita yang ada di antara langit dan bumi, dan yang lebih jelas bahwa mereka merupakan wanita yang terbaik di zamannya, adapun ketika membandingkan di antara keduanya maka para ulama tidak berpendapat (diam).”

al-Qurtuby berkata: “Bahwa kata gantinya dikembalikan kepada sesuatu yang tidak disebutkan, akan tetapi ditafsirkan oleh fakta yang ada, yaitu dunia”.

Ibnu Hajar memaparkan perkataan para ulama kemana kembalinya kata ganti dalam hadits Nabi tersebut sambil mengatakan: “Dan yang lebih jelas bagiku bahwa sabda Nabi ﷺ: “*Sebaik-baik wanita-nya*”, adalah khabar yang didahulukan dan kata ganti untuk Maryam, seolah-olah Nabi menyebutkan: Maryam adalah wanita yang paling baik, yaitu pada zamannya, begitu juga dengan Khadijah, dan kebanyakan para ulama yang mensyarah hadits tersebut mengatakan bahwa maksudnya adalah wanita pada zamannya, sebagaimana yang juga disebutkan dalam hadits-hadits para Nabi tentang kisah Nabi Musa dan Asiah dalam hadits Abu Musa beliau meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda :

كامل من الرجل كثير ولم يكمل من النساء إلا مريم وآسية

“Banyak laki-laki yang sempurna, dan tidak demikian dengan perempuan kecuali Maryam dan Asiah, di dalam hadits ini disebutkan bahwa wanita yang sempurna adalah Asiah dan juga Maryam, maka tidak mungkin maksud dari kata “yang terbaik” dalam hadits ini dibawakan secara mutlak, sebagaimana juga ada penafsiran yang lebih jelas, seperti yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dan at-Thabrany dari hadits Ammar bin Yasir dia menyandarkan kepada Nabi ﷺ: “Sesungguhnya Khadijah diberikan kelebihan terhadap wanita-wanita umatku, sebagaimana Maryam diberikan kelebihan terhadap wanita sekalian alam, dan hadits ini memiliki sanad yang bagus, dan juga ada yang berpendapat dengan hadits ini bahwa Khadijah lebih mulia dari ‘Aisyah, sebagaimana yang akan

¹⁰ Dia adalah Muhammad bin Al-A'la bin Kuraib Al-Hamdzani, Abu Kuraib Al-Kufy, dia lebih terkenal dengan nama kunyahnya, seorang yang terpercaya dan kuat hafalannya, wafat pada tahun 147 h, lihat: *At-Taqrīb*: (500)

¹¹ Dia adalah Waqi' bin Jarrah bin Maliz Ar-Ru'asy, Abu Sufyan, seorang yang terpercaya, banyak hafalan dan ahli ibadah, wafat pada awal tahun 197 H, lihat *At-Taqrīb*: (581)

dipaparkan dalam pembahasan tentang kemuliaan ‘Aisyah *radhiyallahu 'anha, wallahu a'lam.*



Saudah binti Zam'ah

Dia adalah Saudah binti Zam'ah bin Qoys bin Abdus Syams bin Abdun bin Nasr bin Malik bin Hasal bin Amir bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr, Dan Ibunya adalah As-Syamus binti Qoys bin Mar bin Zaid Al-Anshory.

Suami Saudah bernama Al-Sakran bin Amr saudaranya Suhail bin Amr, dan suaminya meninggal dunia di sisinya, lalu Nabi menikah dengannya ketika di Makkah, dan dia adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ setelah Khadijah dan bersamanya tanpa yang lain selama tiga tahun atau lebih sampai menikah dengan 'Aisyah. Saudah merupakan wanita yang mulia lagi cerdas, dan dialah yang memberikan harinya untuk 'Aisyah untuk menjaga hati Nabi ﷺ.

Dan Nabi meninggal sedangkan Saudah bersama istri-istri Nabi yang lainnya masih hidup -semoga Allah meridhai mereka semuanya-, dan Saudah wafat pada akhir kepemimpinan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhun*, ada juga yang mengatakan dia wafat pada tahun 54 H di zaman kepemimpinan Muawiyah *radhiyallahu 'anhun*.

Ibunda kita Saudah *radhiyallahu 'anha* memiliki keutamaan dan kelebihan yang menunjukkan tentang keagungannya serta kemuliaannya yang tinggi, dan di antara kemuliaan tersebut:

- 1- Semangatnya ingin senantiasa bersama Nabi dan dia memberikan hari-harinya untuk 'Aisyah *radhiyallahu 'anhunna*, yang demikian karena ingin mencari keridhaan Rasulullah ﷺ dan mengharapkan kecintaannya dan tetap bersama Nabi agar menjadi istrinya di dunia dan di akhirat.

Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas bahwa dia berkata: Saudah merasa takut kalau seandainya Nabi menceraikannya, maka dia mengatakan:

لا تطلقني وامسكني واجعل يومي لعائشة

Jangan ceraikan aku, dan jadikan hari-hariku untuk 'Aisyah, maka Nabi pun menyanggupinya dan turun firman Allah:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

“Maka keduanya dapat melakukan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik” (QS. An-Nisa: 128), dan sesuatu yang mereka bersepakat di atasnya maka boleh-boleh saja.

Dan juga Imam Bukhari meriwayatkan yang sanadnya dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*: Bahwa sesungguhnya Saudah binti Zam'ah memberikan harinya kepada 'Aisyah, dan Nabi pun memberi hari Saudah kepada 'Aisyah *radiallahu 'anhuma*.

Dan juga dari ‘Aisyah :

كان رسول الله ﷺ إذا أراد سفرا أقرع بين نسائه، فأيتهن خرج سهمها خرج بها معه، وكان يقسم لكل امرأة منهن يومها وليلتها غير أن سودة بنت زمعة وهبت يومها وليلتها لعائشة زوج النبي ﷺ تبتغي بذلك رضا رسول الله ﷺ.

“Rasulullah ﷺ apabila ingin melakukan safar, maka Nabi mengundi di antara istrinya, siapa yang keluar undiannya maka dia akan pergi bersama Nabi, dan Nabi membagi hari-harinya bersama para istrinya, kecuali Saudah yang memberikan harinya kepada ‘Aisyah istri Nabi ﷺ, dia melakukan yang demikian karena ingin mencari ridha Rasulullah ﷺ”.

Permintaan Saudah kepada Nabi agar tetap bersama dirinya dan memberikan harinya kepada madunya menunjukkan tentang kesempurnaan akalnya dan kecerdasan tujuannya.

Dan ketika Nabi tetap bersamanya menunjukkan keutamaan yang jelas bagi Saudah *radhyiallahu 'anha*, sehingga dia tetap menjadi istri Nabi sampai Nabi meninggal dia terhitung sebagai para istri Nabi yang suci.

Ibnul Qoyyim berkata: “Ketika Khadijah meninggal, maka Nabi menikah setelahnya dengan Sudah binti Zam'ah, sampai sudah berumur dan Nabi ingin menceraikannya, maka dia pun memberikan harinya kepada ‘Aisyah sehingga Nabi pun tetap bersamanya, dan ini merupakan kekhususan yang dimiliki Saudah dikala memberikan harinya untuk mendapatkan cinta Nabi ﷺ dan senantiasa bersamanya serta menjaga posisinya, maka Nabi pun membagikan harinya untuk para istrinya kecuali Saudah, dan Saudah pun ridha dengan keputusan tersebut demi mencari keridhaan Rasulullah ﷺ.”

- 2- Dan juga di antara kelebihan Saudah *radhyiallahu 'anha* bahwasanya ibunda ‘Aisyah menginginkan agar bisa berjalan dengan caranya:

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya kepada ibunda ‘Aisyah bahwa dia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih aku cintai yang aku menginginkan sepertinya melebihi Saudah binti Zam'ah, wanita yang memiliki ketajaman pemikiran, kemudian ‘Aisyah melanjutkan: ketika dia sudah berumur dia pun membrikan harinya kepada ‘Aisyah dan mengatakan: Ya Rasulullah, aku memberikan hariku untuk ‘Aisyah, maka Nabi pun memberikan dua hari kepada ‘Aisyah, harinya dan hari Saudah.

Ibnu Atsir⁽¹²⁾ berkata: “Seolah-olah ‘Aisyah menginginkan agar dia melakukan cara dan metodenya”.

¹² Dia adalah Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad, Majdudin Abus Sa'adat bin Atsir As-Syaibany Al-Jazairy bermazhab Syafi'i, dia seorang yang ahli fiqih, hadits dan sastra, seorang yang ahli nahwu dan tahu tentang hisab, yang memiliki akal yang cerdas, lahir pada tahun 544 H di Al-Mausil dan ia wafat disana pada tahun 606 H, lihat *Syadzaratu Adz-Dzahab: (5/22)*

An-Nawawi berkata: Dan perkataannya: “*dari seorang wanita*”: dijelaskan oleh al-Qadhy: bahwa kata “min” di sini untuk menjelaskan dan membuka pembicaraan, bukan berarti ‘Aisyah ingin mengungkapkan kesalahan Saudah, namun ingin memberikan sifat kepadanya dengan jiwa yang kuat dan akal pikiran yang tajam, semoga Allah meridhai mereka semua.



‘Aisyah binti Abu Bakr

Dia adalah as-Siddiqah binti as-Siddiq ‘Aisyah binti Abi Bakar Abdullah bin Utsman, dan ibunya Ummu Rumman binti 'Uwaimir al Kinaniyyah, lahir empat atau lima tahun setelah kenabian, Nabi menikah dengannya dikala berumur enam tahun, dan Nabi berkumpul dengannya ketika dia berumur sembilan tahun pada bulan Syawal tahun pertama atau kedua hijriyyah.

Dialah yang Allah selamatkan dari langit ke tujuh, dan merupakan istri yang paling disayangi oleh Rasulullah ﷺ, dan Nabi tidak menikah dengan seorang gadis kecuali dirinya, dan merupakan wanita yang faqih dari umat ini secara mutlak, para senior sahabat apabila mereka memiliki permasalahan yang sulit dipecahkan, maka mereka akan minta fatwa kepada ‘Aisyah, dia meninggal pada tahun 58 hijriyyah malam 17 Ramadhan, dan Abu Hurairah yang menjadi Imam sholat jenazahnya dan dikuburkan di Baqi', semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan ‘Aisyah memiliki kelebihan yang sangat banyak sekali, bahkan hadits-hadits shahih, yang dikeluarkan oleh para ulama yang mengkhususkan ibunda ‘Aisyah dari ibunda yang lainnya –semoga Allah meridhai mereka semua-, di antara nya:

- 1- Datangnya malaikat membawa potongan kain sutra yang ada gambar ‘Aisyah sebelum Nabi ﷺ menikah dengannya, sebagaimana diriwayatkan oleh syaikhon dari hadits ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أريتك في المنام ثلاث ليل جاءني بك الملك في سرقة من حرير فيقول: هذه امرأتك فأكشف عن وجهك فإذا أنت هي فأقول إن يك هذا من عند الله يمضه

“Diperlihatkan kepadaku dirimu dalam mimpi tiga hari berturut-turut, malaikat datang dengan sepotong kain yang terbuat dari sutra dan mengatakan: ini adalah istriku, maka aku pun membuka wajahnya ternyata adalah engkau wahai ‘Aisyah, dan aku mengatakan: kalau seandainya engkau adalah istriku maka Allah akan memutuskan”.

- 2- Dan juga di antara kelebihanannya bahwa ‘Aisyah adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ, bahkan Nabi menyebutkan secara terus terang ketika ditanya siapa yang paling dia cintai, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya kepada Amr bin Ash *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi mengutusnyanya dalam suatu pertempuran “Dzatul salasil”⁽¹³⁾, dia melanjutkan, aku pun mendatangnya dan bertanya:

أي الناس أحب إليها؟

Siapa manusia yang paling engkau cintai?, maka Nabi menjawab:

عائشة

“‘Aisyah“, aku pun bertanya lagi:

¹³ Itu adalah peperangan yang terjadi pada tahun ke-8 H, lihat: *An-Nihayah li Ibni Al-Atsir: (2/389)*, dan *Mu'jam Al-Buldan: (3/236)*, *Al-Bidayah wan An-Nihayah: (4/273)*

فمن الرجال؟

Kalau dari kalangan laki-laki?, maka Nabi menjawab:

أبوها

“Ayahnya...”.

al-Hafidz Adz-Dzahabi berkata: “Ini merupakan hadits yang pasti namun tidak diterima oleh orang-orang rafidhah, karena Nabi tidak mencintai kecuali yang baik, dan Nabi juga mengatakan:

لو كنت متخذا خليلا من هذه الأمة لاتخذت أبا بكر خليلا ولكن أخوة في الإسلام

أفضل

Kalau seandainya boleh aku menjadikan “khalil” dari umat ini maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai “kholil”, akan tetapi persaudaraan dalam Islam lebih baik, maka Nabi mencintai laki-laki yang paling mulia dari umat ini, dan juga wanita yang terbaik dari umat ini, maka barangsiapa yang membenci kekasih Nabi ﷺ maka dia lah yang lebih pantas untuk dibenci oleh Allah dan Nabi-Nya, dan kecintaan Nabi terhadap ‘Aisyah merupakan kecintaan yang tidak bertepi.”

- 3- Dan juga di antara kelebihan ‘Aisyah adalah bahwa wahyu diturunkan kepada Nabi ﷺ dan dia berada dalam selimut ‘Aisyah, yang mana ini tidak terjadi kepada istri-istri Nabi yang lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari dengan sanadnya dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dia berkata:

كان الناس يتحرون بهداياهم يوم عائشة

Sesungguhnya para sahabat mengintai untuk memberikan hadiah kepada Nabi pada hari dimana Rasulullah berada di rumah ‘Aisyah, kemudian ‘Aisyah menyebutkan:

فاجتمع صواحي إلى أم سلمة فقلن: يا أم سلمة والله إن الناس يتحرون بهداياهم يوم

عائشة

Maka para maduku berkumpul di rumah Ummu Salamah dan mengatakan: Wahai Ummu Salamah, demi Allah, sesungguhnya para sahabat memberi hadiah kepada Nabi di harinya ‘Aisyah, padahal kita juga ingin kebaikan sebagaimana ‘Aisyah menginginkannya, coba sampaikan kepada Rasulullah untuk memerintahkan para sahabat memberikan hadiah kepadanya dimana dia pada hari itu dan di rumah siapa saja, maka Ummu Salamah pun menyebutkan yang demikian kepada Rasulullah ﷺ, kemudian ia mengatakan: Nabi pun berpaling dariku, kemudian ketika Nabi datang kepadaku aku pun menyebutkan yang demikian, maka Nabi kembali berpaling dari ku, ketika yang ketiga kalinya aku menyebutkan yang demikian kepada Nabi, maka dia pun bersabda: “Wahai Ummu Salamah, jangan menggangguku dengan ‘Aisyah , karena sesungguhnya demi Allah, tidaklah turun kepadaku wahyu ketika dalam selimut kecuali bersama ‘Aisyah.

- 4- Dan juga di antara kelebihan ‘Aisyah adalah bahwasanya malaikat Jibril mengucapkan salam kepada ‘Aisyah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Wahai ‘Aisyah, ini adalah Jibril mengucapkan salam kepadamu, maka aku pun mengatakan: *Wa ‘alaihis salam wa rohmatullah wa barokatuh*, engkau melihat apa yang tidak aku lihat, yaitu Rasulullah ﷺ.

an-Nawawi berkata: “Dan ini menunjukkan keutamaan yang jelas bagi ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*”.

- 5- Dan juga di antara kelebihan bahwa Nabi ﷺ mendahulukan ‘Aisyah ketika turun ayat yang diperintahkan untuk memilih, dan juga agar ‘Aisyah meminta pendapat kepada orang tuanya, karena Nabi tahu bahwa orang tuanya tidak akan pernah menyuruh anaknya untuk berpisah dengan Nabi, maka ‘Aisyah memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, maka istri-istri yang lain melakukan seperti yang dilakukan ibunda ‘Aisyah.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh dua syaikhaini dengan sanadnya kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dia berkata: ketika Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberikan pilihan kepada para istrinya, Nabi pun memulainya dengan diriku dan bersabda: “Aku menyebutkan kepadamu suatu urusan yang tidak mengapa bagimu untuk tidak cepat dalam memberikan jawaban sampai engkau meminta pendapat kepada orang tua mu”, ‘Aisyah mengatakan: dan Nabi tahu bahwa kedua orang tuaku tidak akan menyuruh aku berpisah dengan Nabi, kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu menginginkan kehidupan di dunia..., maka ‘Aisyah pun berkata: Apakah dalam masalah ini aku minta pendapat kepada orang tuaku? Aku lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, ‘Aisyah melanjutkan: kemudian seluruh istri-istri Nabi melakukan hal yang sama seperti apa yang aku lakukan”⁽¹⁴⁾.

- 6- Dan juga di antara kelebihan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* ada ayat Al-Qur’an yang turun karena dirinya bahkan khusus untuk dirinya dan yang lain untuk dirinya dan untuk semua umat secara umum.

Adapun ayat yang khusus untuknya yang menunjukkan tentang kemuliaan dan ketinggian kedudukannya, ketika Allah ﷻ memberikan saksi tentang ke-suciannya terhadap tudan keji, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga, janganlah kamu mengira berita itu buruk bagimu bahkan itu baik bagimu, setiap orang dari mereka akan mendapatkan balasan dari dosa yang diperbuatnya, dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dari dosa yang diperbuatnya, dia mendapatkan azab yang besar pula, sampai..... perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji pula, sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula, mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang-*

¹⁴ Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya

orang, mereka memperoleh ampunan dan rezki yang mulia (surga)” (QS. An-Nur: 11-26).

Ibnul Qayyim berkata: “Dan di antara kekhususannya bahwasanya Allah ﷻ membersihkan dirinya dari tuduhan orang-orang yang keji, Allah menurunkan wahyu yang menjelaskan udzur dan ke-sucian ya yang mana ayat-ayat tersebut dibaca di minbar-minbar kaum muslimin dan dalam Shalat mereka sampai hari kiamat, dan Allah bersaksi bahwa ‘Aisyah adalah wanita yang baik dan menjanjikan untuknya ampunan dan rizki yang mulia, dan Allah memberitahukan bahwa kejadian tersebut baik untuknya, dan yang disebutkan tersebut dalam bentuk kejahatan tidak akan pernah mengurangi kedudukannya, bahkan Allah akan semakin mengangkat derajatnya dan meninggikan kedudukannya, dan yang demikian akan menjadi ingatan yang baik bagi penduduk langit dan bumi, alangkah indahnya keagungan tersebut.

Dan perhatikanlah kemuliaan ini ketika dia merendahkan dirinya dan merasa kecil takkala dia mengatakan: “Sesungguhnya urusanku lebih rendah dibandingkan ketika Allah berbicara dengan wahyu yang dibaca, akan tetapi aku hanya ingin agar Nabi melihat ketidakterlibatan dalam mimpi saja”.

Inilah orang yang jujur dalam umat ini dan ibunda kaum mukminin serta kekasih hati Rasulullah ﷺ, dan Nabi tahu kalau ‘Aisyah berlepas diri dari perkara tersebut dan dia terzholimi, serta yang menuduhnya adalah orang-orang yang dzalim, yang kedengkian mereka tersebut sampai kepada orang tuanya dan suaminya yaitu Rasulullah ﷺ”.

Ibnu Katsir berkata : “Ketika para penuduh ‘Aisyah berbicara dengan kebohongan, maka Allah pun cemburu dan menurunkan firman-Nya dalam sepuluh ayat dari Al-Qur’an yang di baca sepanjang zaman, dan para ulama pun bersepakat bahwa kafir hukumnya barangsiapa yang menuduh ‘Aisyah setelah Allah memujinya.”

- 7- Adapun ayat Al-Qur’an yang Allah turunkan untuk ‘Aisyah dan juga untuk semua umat adalah ayat yang berkaitan dengan tayammum, yang mana merupakan tanda kasih sayang dan kemudahan untuk semua umat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sanadnya melalui ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhabah* bahwa dia meminjam kalung dari Asma, namun kalung tersebut hilang, maka Nabi pun mengutus sebagian sahabat untuk mencarinya, sampailah datang waktu Shalat dan akhirnya mereka pun Shalat tanpa wudhu, kemudian ketika mereka mendatangi Nabi mereka pun menceritakan kejadiannya, maka turunlah ayat tayammum, berkata Usaid bin Hudhair: Semoga Allah memberi kalian balasan yang banyak, demi Allah, tidaklah turun sesuatu urusan yang dibenci kecuali Allah menjadikan itu kebaikan bagi kalian dan seluruh kaum muslimin.
- 8- Dan juga di antara kemuliaannya bahwa Rasulullah ﷺ ketika sakit maka Nabi ingin berbaring di rumahnya, dan Nabi pun wafat di antara dada dan dagunya yang itu adalah hari giliran Nabi tinggal bersamanya, kemudian Allah pun mengumpulkan antara ludahnya dan ludah Rasulullah ﷺ di detik-detik terakhir

kehidupannya di dunia dan awal kehidupan akhirat, serta Nabi pun dikuburkan di rumahnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya dari ‘Aisyah bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika sedang sakit, maka dia tetap menggilir rumah istrinya sambil bertanya: dimana aku besok? Karena Nabi ingin di rumah ‘Aisyah, kemudian ‘Aisyah mengatakan: dikala Nabi di rumahku, maka Nabi pun menjadi tenang.

Dan dalam riwayat Muslim bahwa ‘Aisyah berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa bertanya: dimana aku besok? Karena ingin mencari hari ‘Aisyah, kemudian ‘Aisyah mengatakan: ketika datang hariku, maka Allah pun memangilnya dan Rasulullah ﷺ berada di antara dada dan daguku.

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya dari ‘Aisyah : bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa bertanya di akhir dia wafat dan mengatakan: dimana aku besok? dimana aku besok? Karena Nabi ingi di rumah ‘Aisyah, maka para istri Nabi mengizinkannya, sehingga Nabi di rumah ‘Aisyah sampai Nabi wafat, ‘Aisyah pun berkata : maka Nabi pun wafat ketika berada di rumahku, kemudian Allah mewafatkannya dan kepalanya berada di antara dada dan daguku, dan bercampur air liurku dengannya, kemudian ‘Aisyah mengatakan: ketika Abdurrahman bin Abi Bakar masuk dan dia sedang membawa siwak, maka Nabi pun melihatnya dan aku mengatakan: berikan siwak tersebut wahai Abdurrahman, maka dia memberikan kepadaku, kemudian aku memotongnya dan melunakkannya, dan memberikan kepada Nabi, dan Nabi pun bersiwak dalam keadaan bersandar kepadaku.

Dalam riwayat lain yang ada tambahannya: maka Allah pun mengumpulkan antara air liurku dan air liur Nabi di akhir kehidupannya di dunia, dan di hari pertama Nabi di akhirat.

- 9- Dan juga di antara kemuliaannya bahwasanya Nabi memberitahukan dia termasuk penduduk surga.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya dari ‘Aisyah bahwa dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah, siapakah di antara istrimu yang akan masuk surga? Nabi pun menjawab: “Sesungguhnya engkau di antaranya”, kemudian ‘Aisyah melanjutkan : maka terbayang bagiku bahwasanya Nabi tidak menikahi yang perawan melainkan diriku.

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya kepada al-Qosim bin Muhammad, bahwa ‘Aisyah pernah mengadu karena kesakitan, maka datanglah Ibnu Abbas dan mengatakan: Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar telah mendahuluiimu dan menunggumu di surga.

Dalam hadits ini terdapat keutamaan yang agung bagi ‘Aisyah yang mana pasti masuk surga, karena yang demikian tidaklah di ucapkan kecuali dengan dalil.

- 10- Dan juga di antara kelebihanannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh syaikhain dengan sanadnya dari Abdullah bin Abdurrahman bahwa dia mendengar Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh* berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Keutamaan ‘Aisyah dibandingkan dengan wanita lainnya seperti keutamaan “ats-Tsarid” (makanan yang terbuat dari daging, roti dan susu yang berkuah) atas segala makanan.

Dalam hadits ini Nabi menjelaskan bahwa keutamaan ‘Aisyah melebihi wanita yang lainnya, sebagaimana kelebihan “ats-tsarid” di atas segala makanan.

an-Nawawi berkata: “Para ulama berkata: artinya adalah bahwa “ats-tsarid” lebih baik dibandingkan dengan makanan yang ada kuahnya saja, makanan yang ada dagingnya tentu lebih dari yang tidak, dan yang tidak lebih lagi dari yang hanya sekedar kuah saja, dan maksud dari keutamaan tersebut adalah: manfaat dan rasa puas serta mudahnya menelan dan memakan serat menikmatinya, seseorang bisa mengambilnya dengan cepat, karena dia lebih baik dari kuah dan dari semua makanan, dan keutamaan ‘Aisyah dibanding wanita lainnya seperti “ats-tsarid” di banding seluruh makanan, dan kemuliaan ini tidak disebutkan untuk Maryam dan Aasiah karena ada kemungkinan kemuliaannya melebihi seluruh wanita umat ini.”

Dari sini jelaslah keutamaan dan kemuliaannya semoga Allah meridhainya.

Para ulama berbeda pendapat antara kelebihan Khadijah, Fatimah dan ‘Aisyah semoga Allah meridhai mereka semua sampai-sampai terkenal permasalah tersebut.

Ibnu Taimiyah berkata: “Wanita yang paling mulia dari umat ini adalah Khadijah , ‘Aisyah dan Fatimah, sedangkan dalam membandingkan antara mereka terjadi perbedaan yang kuat dan terperinci”.

Namun kalau kita melihat nash-nash yang berhubungan dengan kemuliaan setiap dari mereka, maka menunjukkan kemuliaan Khadijah , Fatimah kemudian ‘Aisyah , yang demikian karena kata ganti yang ada di sabda Nabi: “Sebaik-baik wanita adalah Khadijah” ditafsirkan dengan sabda yang lain: “Sesungguhnya Khadijah diletakkan terhadap seluruh wanita umatku”.

Dan Nabi ﷺ bersabda: “Wanita surga yang paling mulia adalah Khadijah , Fatimah, Maryam dan Aasiah”.

Ibnu Hajar berkata: “Ini adalah nash yang jelas, yang tidak mungkin ada maksud yang lainnya”.

Kemudian ada lafadz-lafadz yang menyebutkan tentang keutamaan Fatimah, di antaranya Sabda Nabi ﷺ: “*Wahai Fatimah, tidakkah engkau ridha menjadi pemimpin wanita kaum mukminin atau pemimpin wanita umat ini*”, dan dalam lafadz yang lain: “*Pemimpin wanita penduduk surga*”, maka dalil ini jelas yang tidak ada kemungkinan makna yang lainnya, yang mana dia merupakan

wanita yang paling mulia dari umat ini dan pemimpinnya wanita di dalam surga, dan ibunya pun mendapatkan kemuliaan ini, Fatimah dan ibunya wanita surga yang paling mulia dan wanita mulia dalam umat ini sebagaimana dalil-dalil menyebutkan yang demikian.

Adapun dalil yang menunjukkan keutamaan ‘Aisyah adalah sabda Nabi ﷺ: *“Keutamaan ‘Aisyah dibandingkan dengan wanita lainnya seperti keutamaan “ats-tsarid” (makanan yang terbuat dari daging, roti dan susu yang berkuah) atas segala makanan”* ini merupakan lafadz yang tidak mesti mulia secara mutlak sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar: *“Disini tidak disebutkan secara jelas dan pasti bahwa ‘Aisyah lebih mulia dari yang lainnya, karena permissalan dengan makanan “ats-tsarid” adalah dari segi kemudahan memakannya dan melannya, dan itu merupakan makanan yang terbaik pada masanya, yang mana ini tidak mesti menunjukkan kelebihan dari segala segi, karena bisa jadi yang lain lebih mulia dari sisi lainnya”*.

Sehingga hadits ini menunjukkan kemuliaan ‘Aisyah dari seluruh wanita umat ini kecuali atas Khadijah dan Fatimah, semoga Allah meridhai mereka semua dikarenakan adanya dalil untuk itu, sehingga kemuliaan tersebut diikat untuk ibunda ‘Aisyah.

Adapun dalil yang diriwayatkan dari Amr bin Ash ketika dia bertanya kepada Nabi: Siapa manusia yang paling engkau cintai? Maka Nabi menjawab: ‘Aisyah’, maka Ibnu Hibban⁽¹⁵⁾ memberikan isyarat bahwasanya kelebihan tersebut berkaitan dengan sebagian istri Nabi, sebagaimana dia menulis judul dalam shohihnya dan mengatakan: *“Dzikru khabari wahima fi ta'wilihi man lam yahkum shina'atal hadits”* dan membawakan hadits Amr dengan lafadz: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling engkau cintai? Maka Nabi menjawab: *“‘Aisyah”*, saya bertanya bukan dari kalangan perempuan, akan tetapi dari laki-laki? Maka Nabi menjawab: *“Abu Bakar”*, atau dalam lafadz lainnya: *“Ayahnya”*.

Kemudian Ibnu Hibban mengatakan: *“Sesungguhnya pertanyaan ini berkisar antara para istri Nabi, dan bukan untuk semua wanita, baik itu Fatimah dan yang lainnya”*, kemudian juga diriwayatkan dengan sanadnya kepada Anas bin Malik bahwa dia berkata: Nabi ditanya: Siapa manusia yang paling engkau cintai? Maka Nabi menjawab: *“‘Aisyah”*, kemudian ditanya lagi: kami tidak bertanya tentang istri-istrimu ya Rasulullah, maka Nabi pun mengatakan: *“Ayahnya”*.

Dari sini jelas bagi kita bahwa ‘Aisyah mulia setelah Khadijah dan Fatimah *radiallahu ‘anhunna*, sehingga seluruh dalil yang menyebutkan tentang keutamaannya dikecualikan oleh Khadijah dan Fatimah semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan juga tidak dipungkiri bahwa ‘Aisyah memiliki kelebihan seperti *“ilmu”* yang khusus untuknya bahkan melebihi dari Khadijah dan Fatimah,

¹⁵ Dia adalah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'azd At-Tamimy Al-Bustiy seorang yang hafiz dan memiliki karangan yang banyak, diantara yang membawa ilmu dalam bidang hadist, fiqh, bahasa, mauidzah dan yang lainnya, wafat pada tahun 354 H, lihat: *Al-Ibar: (2/94)*

hanya saja tidak mesti dari kelebihan tersebut menunjukkan kelebihannya secara mutlak.



Hafshah binti Umar bin Al-Khattab

Dia adalah Hafshah binti Umar bin Khattab, dia adalah saudari Abdullah dari ayahnya, dan ibunya adalah Zainab binti Maz'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah, saudarinya Utsman bin Maz'un.

Nabi menikah dengannya pada tahun ke-3 H yang mana sebelumnya Hafshah menikah dengan Khunais bin Hudzafah bin Qays bin 'Ady bin Sa'ad yang mana dia ikut perang badar bersama Nabi dan meninggal di Madinah. Hafshah adalah seorang yang rajin berpuasa dan qiyamul lail, lahir lima tahun sebelum kenabian dan meninggal pada bulan Sya'ban tahun 45 H, semoga Allah meridhainya.

Banyak hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaannya, di antaranya adalah:

1. Dia adalah orang yang diberikan kemuliaan dengan hijrah, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Sa'ad⁽¹⁶⁾ dengan sanadnya kepada Abil Huwairits, dia berkata: Khunais bin Huzafah bin Qays bin 'Ady bin Sa'ad bin Saham menikah dengan Hafshah binti Umar, dan mereka bersama hijrah ke kota Madinah.
2. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Salim bin Abdullah bahwa dia mendengar Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Umar bin Khattab ketika Hafshah ditinggal wafat oleh Khunais bin Huzafah as-Shamy yang mana dia adalah sahabat Nabi yang meninggal di Madinah, maka Umar bin Khattab mengatakan: aku mendatangi Utsman dan menawarkan Hafshah kepadanya, dan Utsman pun mengatakan: aku akan berpikir dulu, dan dia pun berpikir beberapa hari kemudian bertemu denganku dan mengatakan: sepertinya saya tidak akan menikah lagi setelah ini, kemudian Umar mengatakan: aku pun bertemu Abu Bakar dan mengatakan: kalau kamu mau, kamu bisa aku nikahkan dengan Hafshah binti Umar, maka Abu Bakar diam dan tidak memberi kabar kepadaku, dan aku merasakannya melebihi apa yang aku rasakan dari Utsman, kemudian berselang beberapa hari saja sehingga Nabi pun melamar Hafshah dan menikah dengannya, kemudian Abu Bakar berjumpa denganku dan mengatakan: mungkin kamu kecewa kepadaku ketika kamu menawarkan Hafshah dan aku hanya diam saja?, maka Umar menjawab: ia, Abu Bakar pun berkata: sesungguhnya tidaklah membuat aku diam ketika kamu menawarkannya melainkan aku mengetahui bahwa Rasulullah pernah menyebut tentang dirinya, dan aku pun tidak mungkin membuka rahasia Rasulullah ﷺ, kalau seandainya Rasulullah ﷺ meninggalkannya maka aku akan menikahinya.
3. Imam at-Tabrani juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Qays bin Yazid bahwasanya Rasulullah ﷺ mentalak Hafshah satu kali, kemudian Nabi datang dan masuk, maka aku pun mamakai jilbab, kemudian Nabi bersabda: "Jibril datang

¹⁶ Dia adalah Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Al-Hasyimi yang tinggal di kota Baghdad, yang menulis untuk Al-Waqidi, dia orang terpercaya dan mulia, wafat di umur 62 tahun pada tahun 230 H, lihat: *At-Taqrib*: (480)

kepadaku dan berkata: kembalilah kepada Hafshah, karena dia adalah seorang yang rajin berpuasa dan Shalat malam, dan dia adalah istrimu di surga”.

Dalam hadits ini menunjukkan keutamaan yang jelas dan kedudukan yang tinggi untuk ibunda Hafshah *radhiyallahu ‘anha* ketika dia dipuji dengan yang banyak melakukan puasa dan qiyamullail, dan pemberitahuan bahwa dia adalah istri Nabi di surga.

Ibnul Qoyyim berkata: “Dan di antara kekhususannya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafidz al-Maqdisy dalam kitab Mukhtasar as-Sirah: Sesungguhnya ketika Nabi ﷺ ingin menceraikannya, maka Jibril pun datang dan mengatakan: “Sesungguhnya Allah memerintahkan agar engkau kembali kepada Hafshah, karena dia adalah seorang yang rajin berpuasa dan Shalat malam, dan dia adalah istrimu di surga”.

Zainab binti Khuzaimah

Dia adalah Zainab binti Khuzaimah bin Abdullah bin ‘Amr bin Abdul Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha’sha’ah al-Hilaliyyah, ummul mukminin istrinya Rasulullah ﷺ, dan dia diberi gelar: ibunya orang-orang miskin, karena dia sering memberi mereka makan dan bersedekah terhadap mereka, dan sebelumnya dia menikah dengan Abdullah bin Jahsy, dia meninggal dalam perang Uhud, sehingga Nabi menikah dengannya, ada juga yang mengatakan kalau Zainab sebelumnya bersama at-Tufail bin al-Harits bin al-Muthalib, yang mana setelahnya bersama saudaranya yaitu Ubaidah bin al-Harist yang juga saudara Maimunah binti al-Harist dari ibunya, dan Nabi bersama Zainab setelah Hafshah binti Umar, dan tidaklah Nabi bersamanya kecuali dua atau tiga bulan sehingga dia meninggal pada tahun ke-4 H, semoga Allah meridhianya.

Muhammad Ibnu Ishaq⁽¹⁷⁾ berkata: “Rasul menikah dengan Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyyah -ibunya orang-orang miskin-, yang mana sebelumnya bersama Hushain atau at-Tufail bin al-Harist, meninggal di Madinah dan merupakan istri Nabi yang pertama meninggal”.

Ibnul Qayyim berkata: “Nabi menikah dengan Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyyah pada tahun ke-3 H yang mana sebelumnya bersama Abdullah bin Jahsy, dan dia digelari dengan ibunya orang-orang miskin karena seringnya memberi makan mereka, dan dia tidak bersama kecuali sebentar saja, sekitar dua sampai tiga bulan sampai Allah memanggilnya *radhiyallahu ‘anha*”.

Zainab ummul mukminin walaupun tidak disebutkan secara khusus kelebihanannya dibanding istri Nabi yang lain, akan tetapi cukup baginya ketika Allah memuji semua keluarga Nabi dan juga para istrinya sebagaimana yang telah disebutkan, seperti firman Allah ﷻ:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka” (QS. Al-Ahzab: 6), dan juga firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (QS. Al-Ahzab: 33).

Semoga Allah meridhai mereka semua.

¹⁷ Dia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar Al-Matlabi, tinggal di Iraq, pemilik kitab As-Sirah, dii ahli dalam sejarah dan nasab, ia seorang yang berilmu, wafat pada tahun 151 H, lihat: *Al-Ibar*: (1/165-166)

Ummu Salamah

Dia adalah Hindun binti Abi Umayyah yang namanya Hudzaifah dan yang lain mengatakan: Sahl bin Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum al-Qurasyiyah al-Makhzumiyyah, ummul mukminin, dan lebih di kenal dengan kunyahnya Ummu Salamah, ayahnya di beri gelar “yang membekali Musafir” karena dia seorang yang dermawan, dan apabila ada yang bersafar dan tidak punya bekal, maka dia yang membekali bahkan mencukupi bekal tersebut.

Ibunya adalah Atikah binti Amir Kinaniyah dari Bani Faras, sebelumnya Ummu Salamah bersama Abu Salamah bin Abdul Asad yang dia adalah anak pamannya, mereka hijrah bersama ke kota Habasyah dan ke Madinah, bahkan disebutkan mereka rombongan pertama yang hijrah ke kota Madinah, ketika suaminya meninggal maka Nabi melamarnya dan bersamanya pada tahun ke-4 H, dia adalah wanita yang cantik yang memiliki kemuliaan nasab, dan meninggal pada tahun 61 H.

Banyak hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaannya, di antaranya:

- 1- Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya kepada Ummu Salamah bahwa dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

ما مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidak ada seorang muslim jika ditimpa musibah kemudian dia mengatakan: Sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah aku pahala terhadap musibah ini dan gantilah dengan yang lebih baik, kecuali Allah pasti ganti dengan yang terbaik”.

Saya pun berkata: ketika Abu Salamah meninggal aku pun mengatakan: Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Orang pertama yang hijrah kepada Rasulullah ﷺ, dan aku pun mengucapkan doa tersebut, sehingga Allah menggantikannya dengan Rasulullah, kemudian dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Hatib bin Abi Balta'ah⁽¹⁸⁾ kepadaku untuk melamarku, kemudian aku berkata: Aku punya seorang putri dan aku pencemburu, maka Nabi mengatakan:

أَمَّا ابْنَتُهَا فَندعو الله أن يُغْنِيَهَا عَنْهَا، وأدعو الله أن يذهبَ بِالغَيْرَةِ.

“Adapun putrinya semoga Allah memberi kecukupan darinya, dan aku berdoa agar Allah menghilangkan kecemburuannya”.

- 2- Dan juga di antara kemuliaannya adalah bahwa dia diberi kemuliaan untuk melihat Jibril dalam rupa sahabat Dihyah bin Khalifah al-Kalby: sebagaimana yang diriwayatkan oleh syaikhainy dengan sanadnya dari Mu'tamar bin Sulaiman at-Taimy bahwa dia berkata: saya mendengarkan ayahku dari Abi Utsman dia berkata:

¹⁸ Dia adalah sahabat yang mulia Hatib bin Abi Balta'ah bin Amr bin Umar bin Salamah bin Ash'ab bin Sahl At-Taimy, seperjuangan dengan Bani Asad bin Abdul Uzza, dai ikut perang Badar, wafat pada tahun 30 H pada zaman kepemimpinan Utsman bin Affan, lihat: *al-Ishabah* : (1/300-301)

diberitahukan kepadaku bahwa Jibril datang kepada Nabi yang mana ada Ummu Salamah kemudian dia pun mulai bercerita, dan Nabi bertanya: siapa itu wahai Ummu Salamah?, maka Ummu Salamah menjawab: itu adalah Dihyah, kemudian setelah mereka bubar maka aku mengatakan: demi Allah, aku hanya mengira itu adalah Dihyah sampai aku mendengarkan khutbah Nabi yang memberitahukan bahwa itu adalah Jibril, kemudian ayahku mengatakan: aku bertanya kepada Abi Utsman: darimana engkau mendengar ini? Dia menjawab: dari Usamah bin Zaid.

An-Nawawi berkata: “Perkataan Ummu Salamah ketika dia melihat Jibril dengan rupa Dihyah, itu merupakan kemuliaan untuk Ummu Salamah, dan juga bolehnya manusia melihat malaikat dan itu memang terjadi, yang mana mereka menyerupai bentuk manusia, karena manusia tidak sanggup melihat malaikat dalam bentuk aslinya, dan Nabi pun melihat Jibril kebanyakannya dalam bentuk sahabat Dihyah, dan melihatnya dua kali dalam bentuk asli”.

Dan Ibnul Qoyyim berkata: “Di antara kekhususannya bahwa ketika Nabi dan Ummu Salamah di sisi Nabi, kemudian dia melihat Jibril dalam rupa sahabat Dihyah al-Kalby”.

Zainab binti Jahsy

Dia adalah Zainab binti Jahsy bin Ribab bin Ya'mar al-Asady, yang ada perjanjian dengan Bani Abdus Syams, dan ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muthalib bin Hasyim, bibi Nabi ﷺ, dan dia adalah orang yang termasuk pertama hijrah, Nabi menikah dengannya pada tahun ke-3 atau ke-5 H, yang mana sebelumnya dia bersama Zaid bin Haritsah⁽¹⁹⁾, dan terhadapnya turun ayat:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

“Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya) kami nikahkan engkau dengannya Zainab” (QS. Al-Ahzab: 37), dan sebelumnya Zaid dipanggil anaknya Muhammad, namun ketika turun firman Allah ﷻ:

أَدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ

“Panggillah anak itu (anak angkat) dengan memakai nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah” (QS. Al-Ahzab: 5), kemudian Nabi pun menikah dengan Zainab, sehingga batal keyakinan orang-orang jahiliyah terdahulu yang mana mereka menjadikan anak angkat seolah-olah anaknya yang akan mewarisi, dan Zainab merupakan wanita yang baik dalam beragama, tawaddu', dermawan dan terkenal. Dia adalah istri Nabi yang pertama menyusulnya setelah Nabi meninggal, yang mana dia meninggal pada tahun 20 H, semoga Allah meridhainya.

Dan ada dilil-dalil yang banyak sekali menunjukkan tentang keutamaannya, di antaranya:

- 1- Sesungguhnya Allah yang langsung mengatur urusan pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ dari langit ketujuh, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكُنِيَ لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“Dan ingatlah ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya: pertahankanlah istrimu dan bertaqwalah kepada Allah, sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takutinya, maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya) kami nikahkan engkau dengan Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk menikahi istri-istri anak-anak

¹⁹ Dia adalah Zaid bin Harisah bin Sarahil Al-Kalbi, Abu Usamah maula Rasulullah, seorang sahabat yang mulia yang terkenal, di antara orang yang pertama masuk Islam, meninggal dikala Nabi masih hidup pada perang Mu'tah tahun ke-8 H dan umurnya 55 tahun, lihat: *At-Taqrīb*: (222)

angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya, dan ketetapan Allah pasti terjadi” (QS. Al-Ahzab: 37).

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sanadnya kepada Anas bin Malik sesungguhnya ayat ini turun dalam permasalahan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.

Bahkan Zainab berbangga dihadapan para istri Nabi yang lainnya ketika dia mengatakan: Yang menikahkan kalian adalah keluarga kalian sedang aku langsung Allah yang menikahkan dari langit ketujuh, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sanadnya kepada Anas bin Malik bahwa dia berkata: Zaid datang mengadu dan Nabi menyebutkan kepadanya: “Bertaqwalah kepada Allah dan pertahankan istrimu”, Anas melanjutkan: kalau seandainya Rasulullah menyembunyikan sesuatu maka Nabi akan menyembunyikan hal ini, kemudian dia melanjutkan: maka Zainab berbangga di depan para istri Nabi dan mengatakan: yang menikahkan kalian adalah keluarga kalian sedang aku langsung Allah yang menikahkan dari langit ketujuh”.

Sebagaimana juga diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa dia berkata: bahwa ayat hijab turun kepada Zainab binti Jahsy sehingga dia memberi orang makan dengan roti dan daging, dan dia juga berbangga di depan para istri Nabi dan mengatakan: sesungguhnya Allah menikahkan aku dari langit”.

Adz-Dzahabiberkata: “Allah menikahkannya dengan Nabi dengan nash Al-Qur’an tanpa wali dan saksi, Dan dia berbangga di hadapan para istri Nabi yang lainnya ketika dia mengatakan: yang menikahkan kalian adalah keluarga kalian, sedangkan aku Allah langsung yang menikahkan dari atas ‘Arsy”.

- 2- Juga di antara kemuliaannya adalah ketika ayat hijab turun karena pernikahannya dengan Nabi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sanadnya kepada Anas bin Malik, ia mengatakan: aku adalah orang yang paling tahu tentang ayat ini, yaitu ayat hijab, ketika Zainab diberikan kepada Rasulullah ﷺ dan sudah bersamanya di rumah, maka dia membuat makanan dan mengundang orang-orang, mereka pun duduk sambil bercerita, dan Nabi kadang keluar dan kadang masuk dan mereka masih berbicara, maka Allah pun menurunkan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظِيرِنَ إِنَّهُ

وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَسِينِينَ لِحَدِيثِ ؕ إِنَّ دُلُوكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ

فَيَسْتَحِي ؕ مِنْكُمْ ؕ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحِي ؕ مِنْ أَحَقِّ ؕ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ؕ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.” (QS. Al-Ahzab:53), maka ketika itu dibuatkan hijab dan orang-orang pun bubar.

- 3- Pujian Nabi ﷺ untuknya ketika menyebutkan ibadahnya yang baru diketahui maksudnya pada waktu mendatang, yang mana ibadah tersebut adalah sedekah dan berinfak di jalan Allah, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya kepada ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْرَعُكُنَّ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا

“Orang yang paling dahuluan mengikutiku adalah yang paling panjang tangannya”, maka ‘Aisyah menyebutkan: kami pun mengukur siapa yang paling panjang tangannya, kemudian ‘Aisyah melanjutkan: maka yang panjang tangannya adalah Zainab, karena dia bekerja dengan tangannya dan bersedekah”.

Dan juga al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya kepada ‘Aisyah bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada para istrinya: “Orang yang paling dahulu mengikutiku adalah yang paling panjang tangannya”, maka ‘Aisyah mengatakan: maka kami ketika berkumpul di salah satu rumah kami setelah Nabi wafat, kami pun mengukur tangan kami di dinding, kami pun selalu melakukan yang demikian sampai Zainab meninggal, padahal dia adalah wanita yang pendek dan tidak lebih tinggi dari kami, maka ketika itu kami tahu bahwa maksud dari panjang tangan itu adalah rajin sedekah, dan ‘Aisyah mengatakan: dan Zainab adalah wanita yang memiliki (keterampilan) membuat kerajinan tangan, dia mencampur dan menghiasi (lalu hasilnya) disedekahkan di jalan Allah”.

Imam Nawawi berkata: “Arti daripada hadits ini bahwa mereka mengira panjang itu artinya adalah panjang tangan yang sebenarnya (secara hakiki), maka mereka pun mengukurnya, maka Saudah lah yang paling panjang tangannya, dan ternyata Zainab paling panjang tangannya dalam bentuk sedekah dan melakukan kebaikan, kemudian Zainab lah yang paling pertama meninggal, maka baru kami mengetahui bahwa maksudnya adalah panjang tangan dalam bentuk kebaikan, sehingga di sini adalah mukjizat yang jelas bagi Nabi ﷺ dan keutamaan yang mulia bagi Zainab”.

Dan hadits tersebut terdapat dalam kitab zakat -Shahih Bukhari- dengan lafadz: keyakinan yang salah bahwa yang pertama menyusul Nabi adalah Saudah, dan ini adalah sesuatu yang salah dengan ijma’.

- 4- Dan juga yang menunjukkan kelebihanannya adalah pujian ‘Aisyah untuknya dan menyebutkan bahwa ia memiliki sifat yang mulia dan mencakup di dalamnya kebaikan, ketaqwaan dan kewaraan.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanadnya dari ‘Aisyah dalam hadits yang sangat panjang, dan di antara isinya : “Maka para istri Nabi mengutus Zainab binti Jahsy dan dialah yang menyaingiku dalam mendapatkan kedudukan di sisi Rasulullah, dan aku tidak pernah melihat wanita yang baik dalam agamanya dari pada Zainab, dia orang yang bertaqwa, jujur, menyambung tali silaturrahim, rajin bersedekah, dan orang yang paling rajin memberikan sedekah serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Dan di dalam hadits yang menyebutkan tentang mereka yang telah menuduh ‘Aisyah, maka dia menyebutkan: Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab tentang diriku: “Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan yang kamu lihat?” maka Zainab menjawab:

Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, aku tidak tahu tentang ‘Aisyah kecuali kebaikan, maka ‘Aisyah mengatakan: padahal dialah yang menyaingiku dibanding istri Nabi yang lainnya, maka Allah pun menjaganya dengan sifat wara’.

Dalam ucapan ‘Aisyah ini terdapat keutamaan yang jelas dan kedudukan yang tinggi untuk Zainab ummul mukminin *radhiyallahu ‘anha*.

Adz-Dzahabi berkata: “dan diriwayatkan dari ‘Aisyah ketika dia mengatakan: semoga Allah merahmati Zainab, dia mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia, dan Allah menikahkannya dengan ayat Al-Qur’an, dan Rasul berbicara kepada kami: “Yang pertama kali menyusulku adalah mereka yang panjang tangannya”, maka Nabi memberi kabar tentang dirinya dan dialah istri Nabi di dalam surga”.

Dan kemuliannya yang disebutkan dalam hadits-hadits sangat banyak, dan kita cukupkan demikian saja.

Juwairiyah binti al-Harist

Dia adalah Juwairiyah binti al-Harist bin Abi Dharar bin Habib bin Judzaimah –dan dia al-Mustalaq- bin Sa’ad bin ‘Amr bin Rabi’ah bin ‘Amr al-Khuzaiyah al-Mustalaqiyah, dia adalah salah satu tawanan dalam perang bani al-Mustaliq (al-Muraisi’) yang terjadi pada tahun ke-5 atau ke-6 H, maka dia menjadi bagian Tsabit bin Qays, kemudian Nabi membebaskannya dan menikah dengannya, yang mana sebelumnya dia menikah dengan Musafi' bin Sofwan al-Mustalaqy yang terbunuh dalam peperangan tersebut, dan karna sebabnyalah kebanyakan kaum muslimin membebaskan ratusan keluarga dari perbudakan, dan mereka mengatakan: kerabat (ipar) Rasulullah ﷺ, yang demikian adalah karena keberkahannya.

Kemudian ada beberapa hadits-hadits yang menunjukkan tentang kelebihan dan keagungannya, di antaranya:

1. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits ‘Aisyah dia berkata:

Ketika Nabi membagi rampasan Bani Mustaliq maka Juwairiyah diserahkan kepada Tsabit bin Qoys bin Asy-Syammas atau anak pamannya, dan dia ingin membebaskan dirinya karena dia adalah wanita yang rupawan, tidak ada yang melihatnya kecuali ingin menikah dengannya, maka dia pun datang kepada Nabi ingin minta pertolongan, ‘Aisyah mengatakan:

Demi Allah, tidaklah setelahnya kecuali aku melihat dia di pintu rumahku, maka aku pun kurang suka dan aku mengetahui bahwa Nabi akan melihatnya, maka aku pun bertemu dengannya, dia mengatakan:

Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah binti al-Harist bin Abi Dharar pembesar kaumnya dan engkau mengetahui ujian yang sedang aku hadapi, maka aku menjadi bagian Tsabit bin Qays atau anak pamannya, dan aku ingin membebaskan diriku dan ingin meminta tolong kepadamu, Nabi menjawab: Apakah engkau menginginkan yang terbaik dalam masalah ini? Maka ia menjawab: apakah itu ya Rasulullah? Aku akan membantumu dan menikah denganmu, dia menjawab: Iya, Ya Rasulullah, aku menginginkannya, kemudian ‘Aisyah melanjutkan: maka tersebarlah berita bahwa Nabi ingin menikah dengan Juwairiyah, sehingga orang-orang berkara: ipar-ipar Nabi ﷺ, mereka pun membebaskan yang ada di tangan mereka, kemudian ‘Aisyah mengatakan: maka dengan pernikahan tersebut ratusan keluarga yang membebaskan Bani al-Mustaliq, karena mereka sudah menjadi ipar Nabi, sehingga kebaikan Juwairiyah didapatkan oleh kaumnya.

Dalam hadits ini terdapat kemuliaan yang jelas bagi ummul mukminin Juwairiyah binti Harist yang mana pernikahannya dengan Nabi membawa kebaikan untuknya dan untuk kaumnya, ketika para sahabat mengetahui bahwa Nabi menikah dengannya kecuali mereka langsung melepaskan tawanan yang ada pada mereka, karena menghormati dan mengagungkan Rasulullah yang sudah menjadi iparnya, sehingga kebaikannya juga didapatkan oleh kaumnya.

2. Dan juga di antara kelebihanannya adalah bahwa dia orang yang banyak beribadah dan berdzikir kepada Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas dari Juwairiyah, bahwa Nabi pernah keluar dari rumahnya di waktu subuh sedangkan dia sedang di tempat Shalatnya, kemudian Nabi pulang di waktu dhuha dan dia pun masih duduk di tempat Shalatnya sehingga Nabi bertanya? Apakah engkau masih dalam keadaan yang tadi seperti aku tinggalkan?, maka dia menjawab: iya, ya Rasulullah, Nabi ﷺ pun bersabda:

لَقَدْ قُلْتُ بِعَدِّكَ أَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ، وَ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

*“Sungguh aku mengucapkan kalimat sebanyak tiga kali yang kalau seandainya ditimbang dengan apa yang kamu baca sejak hari ini maka akan sama nilainya, yaitu: **“Subhannallah wa bihamdihi, a'dada khalqih, wa ridha nafsihi, wa zinata 'arsyih wa midada kalimatih”**.*

3. Nabilah yang memberikan kepadanya dengan nama ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas dia mengatakan: “Dulu Juwairiyah namanya adalah Barraah, maka Nabi pun mengantinya dengan nama Juwairiyah, karena Nabi tidak suka, ada yang mengatakan: dia keluar dari rumah Barraah”. Dia meninggal pada tahun 50 H, dan ada yang mengatakan: tahun 56 H.

Ummu Habibah binti Abi Sufyan

Dia adalah Ramlah binti Abi Sufyan Sahr bin Harb bin Umayyah bin Abdus Syams al-Umawiyyah, salah seorang istri Nabi yang diberi gelar dengan Ummu Habibah, yang itu lebih terkenal baginya, ibunya adalah Shafiyyah binti Abi al-‘Ash bin Abi Umayyah, lahir sebelum kenabian sekitar 17 tahun, yang mana sebelumnya dia menikah dengan Abdullah bin Jahsy bin Rabab bin Ya’mar al-Asady dari Bani Asad bin Huzaimah, keduanya masuk Islam dan hijrah ke kota Habasyah, kemudian lahirlah Habibah sehingga digelari dengan anaknya, sedangkan suaminya pindah ke agama Nasrani, lalu meninggal dalam keadaan tersebut, sedangkan dirinya tetap tegar memeluk agama Islam, karena itu adalah kemuliaan Allah untuknya agar dia mendapatkan nikmat Islam dan hijrah, maka Allah pun menggantikan untuknya manusia yang terbaik yaitu Rasulullah ﷺ, dan dia adalah istri Nabi yang paling dekat nasabnya dan yang paling jujur, semoga Allah meridhainya.

Adz-Dzahabiberkata tentangnya: “Dia adalah anak paman Rasulullah ﷺ, dan tidaklah ada di antara istri Nabi yang lebih dekat nasabnya melainkan dirinya, dan tidak ada yang paling jujur melainkan dirinya dan yang paling jauh jaraknya ketika Nabi menikah dengannya, yang mana ketika itu dia berada di Habasyah dan pemimpin Habasyah tersebut memberinya uang empat ratus dinar dan mempersiapkan banyak hal”.

Ada beberapa dalil yang menunjukkan kemuliaannya dan menunjukkan kedudukan yang tinggi, di antaranya:

1. Dia adalah orang yang hijrah pada hijrah kedua mengharap ridha Allah ke negeri Habasyah yang lari membawa agamanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya kepada Ismail bin Amr bin Sa’id bin ‘Ash bahwa dia berkata: Ummu Habibah mengatakan:

“Aku melihat dalam mimpi suamiku (Abdullah bin Jahsy) dalam bentuk yang buruk dan menakutkan, aku pun terkejut dan mengatakan:

Demi Allah, keadaannya berubah, kemudian di waktu subuh dia mengatakan: wahai Ummu Habibah, aku tidak melihat agama yang baik kecuali agama Nasrani, dan aku pun sudah menganutnya, kemudian aku setelahnya masuk ke dalam agama Muhammad dan aku kembali ke agama nasrani, aku menjawab: ini tidak baik bagimu, kemudian aku memberitahunya tentang mimpi yang aku lihat, tidaklah berselang beberapa waktu kecuali dia terjatuh dari keledai dan mati, maka aku melihatnya dalam mimpi mendatangiku dan mengatakan: Wahai ummul mukminin, aku pun kaget dan aku menafsirkan bahwa Nabi akan menikah denganku, kemudian dia melanjutkan: tidaklah selesai masa iddahku sehingga ada utusan Raja Najasyi di depan rumahku minta izin, ternyata dia seorang wanita yang bernama Abrahah, yang dia berdiri dengan baju dan minyak, dia pun masuk dan mengatakan: sesungguhnya raja kami mengatakan: bahwa Rasulullah menulis surat untuknya agar menikahinya, maka dia menjawab: semoga Allah memberi kabar gembira kepadamu, maka wanita tadi mengatakan: Sesungguhnya

raja berkata: carilah wakil untuk menikahkanmu, maka dia mengutus kepada Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan mewakilkan kepada nya...”.

Dalam hadits ini terdapat keutamaan yang jelas dan kedudukan yang tinggi untuk ummul mukminin Ummu Habibah yang mana dia dimuliakan dengan hijrah ke Habasyah dan istiqomah dalam agamanya serta hijrahnya, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Sa'ad berkata tentang dirinya: “Abdullah bin Jahsy hijrah bersama dirinya ke Habasyah pada hijrah yang kedua, suaminya masuk ke dalam agama nasrani dan mati di Habasyah, sedangkan Ummu Habibah tegar dalam keislaman dan hijrahnya”.

Ibnu Katsir berkata : “Dia masuk Islam sejak lama dan dia hijrah bersama suaminya ke Habasyah, namun suaminya masuk nasrani sedang dirinya tegar dalam agama Islam”.

2. Dan juga di antara kelebihanannya bahwa dia memuliakan tempat duduk Rasulullah ketika melarang ayahnya duduk tatkala dia datang ke kota Madinah untuk menyampaikan perdamaian antara Rasul dan Qurays, dia pun melarang ayahnya tersebut karena dia masih musyrik.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dengan sanadnya kepada Muhammad bin Muslim az-Zuhry bahwa dia berkata: “Ketika Abu Sufyan datang ke Madinah untuk bertemu Rasulullah ﷺ yang mana Nabi ingin menaklukkan Kota Makkah, maka dia ingin membicarakan masalah perjanjian perdamaian untuk meminta tambahan waktu, Rasul pun tidak menerimanya, kemudian dia datang menjumpai putrinya Ummu Habibah, ketika dia datang dan ingin duduk di atas tempat duduk Nabi, maka tidak diizinkan, kemudian dia bertanya: Wahai putriku, apakah engkau tidak suka dengan tempat duduk itu untukku, maka Ummu Habibah menjawab: itu adalah tempat duduk Rasulullah ﷺ, dan engkau adalah seorang yang musyrik lagi najis, maka Abu Sufyan mengatakan: wahai putriku, engkau mendapatkan keburukan setelahku”.

Ibnul Qayyim berkata: “Dialah yang memuliakan tempat duduk Rasulullah ﷺ agar ayahnya tidak duduk disana ketika ia datang ke kota Madinah dan mengatakan: engkau seorang yang musyrik, dan melarang ayahnya duduk di atasnya”.

3. Dan juga di antara kelebihanannya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan al-Hakim dari AUF bin Harits bahwa ia berkata: aku mendengar 'Aisyah mengatakan: Ummu Habibah istri Nabi pernah memanggilku ketika dia akan meninggal dan mengatakan: mungkin ada kejadian di antara kita selayaknya kejadian yang terjadi di antara para istri yang dimadu, semoga Allah mengampuniku dan kamu atas apa yang terjadi di antara kita, maka aku mengatakan: semoga Allah mengampunimu tentang semuanya dan menghilangkan apapun yang terjadi, kemudian Ummu Habibah mengatakan: engkau telah membuat aku bahagia dan semoga Allah membahagiakan dirimu, kemudian ia pun memanggil Ummu Salamah dan mengatakan perkataan yang sama, dan dia pun meninggal pada tahun 44 H pada zaman kepemimpinan Mua'wiyah bin Abi Sufyan, semoga Allah meridhai mereka semua.

Shafiyyah binti Huyay

Dia adalah “Shafiyyah binti Huyay bin Ahtob bin Sa’yah bin Tsa’labah bin Ubayd bin Ka’ab bin Abi Khubaib dari Bani an-Nadhir yang mana dia berasal dari keturunan Lawi bin Ya’qub dan juga keturunan Harun bin Imran saudaranya Musa *'alaihi salam*.”

Sebelum dia masuk Islam, dia menikah dengan tokoh Yahudi terkemuka, yaitu Salam bin Misykam, mereka bercerai. Kemudian “Shafiyyah dinikahi Kinanah bin Abil Haqiq yang mana ia terbunuh dalam perang Khaibar, sehingga “Shafiyyah menjadi tawanan dan diambil oleh Dihyah al-Kalby kemudian dikembalikan kepada Nabi dan Nabi pun memerdekakannya dan menikahnya, dan maharnya adalah kebebasannya.

Dia adalah seorang wanita yang rajin ibadah, wara’, zuhud, suka melakukan kebaikan dan bersedekah, sebagaimana ia juga seorang yang mulia dan memiliki akal yang cerdas, nasab yang bagus, paras yang cantik, dan taat beragama, semoga Allah meridhainya.

Ada beberapa keutamaannya yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi, di antaranya:

1. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam hadits yang panjang dari sahabat Anas bin Malik ketika perang Khaibar. Dalam hadits tersebut:

فَقَتَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْمُقَاتِلَةَ وَسَبَى الذَّرِيَّةَ، وَكَانَ فِي السَّبْيِ صَفِيَّةَ فَصَارَتْ إِلَى دِحْيَةَ الْكَلْبِيِّ ثُمَّ صَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا

“Maka Nabi berperang dan menawan tawanan, dan di antara tawanan itu ada “Shafiyyah, dia menjadi bagian Dihyah al-Kalby kemudian untuk Nabi, dan menjadikan kebebasannya sebagai maharnya.”

Dalam riwayat lain: maka Tsabit berkata kepada Anas: apa maharnya? Maharnya adalah diri sendiri yang dibebaskan (dari tawanan).

Ibnul Qoyyim berkata: “Di antara kekhususannya bahwa Nabi memerdekakannya dan menjadikannya sebagai mahar sehingga itu menjadi petunjuk untuk semua umat sampai hari kiamat, bolehnya bagi seseorang menjadikan kebebasan budaknya sebagai mahar kemudian ia menjadi istrinya”.

2. Dan juga di antara keutamaannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya dengan sanadnya kepada Anas bin Malik dia berkata:

Kami tiba di Khaibar, ketika Allah memberi kemenangan sehingga terbukalah benteng musuh, maka disebutkan tentang kecantikan “Shafiyyah binti Huyay yang mana suaminya terbunuh padahal mereka masih pengantin baru, maka Nabi memilih “Shafiyyah untuk dirinya, kami pun keluar sampai di sebuah tempat bernama “as-

Sahba” (tempat antara Khaibar menuju Madinah), maka Nabi pun berkumpul bersamanya kemudian membuat makanan “Hais”⁽²⁰⁾ di atas tikar yang kecil.

Nabi mengatakan kepada Anas: Umumkan kepada orang di sekitarmu, dan itulah walimahnya untuk “Shafiyyah, kemudian kami pulang menuju Madinah, maka aku melihat Nabi ﷺ menyelimutinya dengan selimut kemudian Nabi duduk disamping untanya dan meletakkan lututnya, maka “Shafiyyah pun meletakkan kakinya di atas lutut Nabi sehingga dia bisa naik di atas unta tersebut”.

Ibnu Hajar berkata: “Terdapat di dalam kitab *Maghazi*, Abil Aswad dari Urwah: bahwa Rasulullah ﷺ meletakkan pahanya agar “Shafiyyah naik, maka Rasulullah memuliakannya ketika dia meletakkan kakinya di atas paha Nabi kemudian dia pun naik ke atas kendaraan”.

Ini menunjukkan tentang kemuliaannya dan ketinggian harga dirinya, ketika Nabi memuliakannya dan meletakkan kaki “Shafiyyah di atas lututnya, yang demikian agar dia mudah naik ke atas kendaraan semoga Allah meridhainya.

3. Di antara kemuliaan berikutnya, sebagaimana Nabi menyebutkan tentang kemuliaan nasabnya, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dengan sanadnya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata:

“Shafiyyah mengetahui bahwa Hafshah mengatakan dia adalah anak seorang Yahudi, sehingga “Shafiyyah menangis dan Nabi masuk ke rumahnya, Nabi pun bertanya: mengapa engkau menangis?, dia menjawab: Bahwa Hafshah mengatakan aku anak seorang Yahudi, maka Nabi mengatakan:

وَإِنَّكَ لَأَبْنَةُ نَبِيِّ، وَإِنَّ عَمَّكَ لَنَبِيِّ، وَإِنَّكَ لَتَحْتَ نَبِيِّ، فَفِيمَ تَفْخَرُ عَلَيْكَ؟

“Engkau adalah anaknya Nabi, dan pamanmu adalah Nabi, dan engkau sekarang bersama Nabi, maka siapa yang berani berbangga dihadapanmu?, kemudian Nabi mengatakan: *Bertaqwalah wahai Hafshah*”, di sini jelaslah kedudukannya dan bagaimana Nabi menghiburnya.

Ibnul Qoyyim berkata: “Ini merupakan di antara kekhususannya *radhiyallahu 'anha*”.

4. Pujian Nabi terhadapnya dan Nabi menyebutkan bahwa dia memiliki sifat yang jujur, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dari Zaid bin Aslam: bahwasanya Nabi sakit di akhir kehidupannya, maka istri-istri Nabi berkumpul disana, “Shafiyyah binti Huyay berkata:

أَمَّا وَاللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنَّ الَّذِي بِكَ بِي فَعَمَزَتْهَا أَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبْصَرَهُنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: ”مضمّن“

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin kalau aku yang merasakan sakitnya, maka istri Nabi yang lain mencibir dan Nabi melihat mereka dan mengatakan: “*Jaga Perkataan kalian*”, Sebab apa wahai Rasulullah?, maka Nabi menjawab: karena kalian mencibir madu kalian, demi Allah, sesungguhnya dia seorang yang jujur”.

“Shafiyyah adalah wanita yang berakal dan lembut serta berjiwa mulia, dan dia meninggal pada tahun 52 H pada zaman khalifah Mua’wiyah *radhiyallahu 'anhum*.

²⁰ Sebuah makanan yang terbuat dari kurma dan gandum serta keju, lihat: *An-Nihayah* Ibnu Atsir: (1/467)

Maimunah bin al-Harits

Dia adalah Maimunah binti al-Harist bin Hazn bin Bujair bin Hazm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sa'sa'ah al-Hilaliyyah, dan ibunya adalah Hind binti A'uf bin Zuhair bin Harist bin Qamathah bin Humair.

Ia dulu menikah dengan Mas'ud bin Amr as-Saqafy kemudian suaminya menceraikannya, kemudian menikah lagi dengan Abu Rahm bin Abdul Uzza, beberapa waktu menjalani bahtera rumah tangga, suaminya meninggal dunia.

Setelahnya Nabi pun menikah dengannya, yang mengurus pernikahan mereka adalah al-Abbas, karena dia adalah bibinya⁽²¹⁾ Abdullah bin Abbas. Nabi menikah di daerah "Sarif" sekitar sepuluh mil dari kota Mekkah, dia adalah istri terakhir yang Nabi nikahi pada tahun ke-7, tahun dimana Nabi mengqada' umrahnya.

Dan di antara kelebihanannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi, di antara adalah:

- 1- Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas dia berkata: bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الأخوات المؤمنات ميمونة زوج النبي ﷺ وأختها أم الفضل بنت الحارث، وأختها سلمى بنت الحارث امرأة حمزة، وأسماء بنت عميس أختهن لأُمهن.

"Saudari-saudari yang beriman: Maimunah istri Nabi, dan saudarinya Ummul Fadhl binti al-Harits (istri Al-Abbas), dan saudarinya Salma binti al-Harist (istri Hamzah) dan Asma' binti Umais (istri Ja'far bin Abi Thalib) saudari-seibu". Dalam hadits ini ada keutamaan yang agung dan jelas untuk ummul mukminin Maimunah, ketika Nabi yang bersaksi akan keimanannya bersama saudari-saudarinya yang Nabi sebutkan, semoga Allah meridhai mereka semua.

- 2- Sesungguhnya nama tersebut, Nabi yang memberikan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya kepada Abdullah bin Abbas dia mengatakan:

كَانَ إِسْمُ خَالَتِي مَيْمُونَةَ بَرَهُ فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَيْمُونَةَ

"Nama bibiku dulunya adalah Barraah, maka Nabi menamakan dirinya Maimunah".

- 3- Dan juga di antara keutamaannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanadnya dari Yazid bin Asham, anak saudari Maimunah dia berkata: ...berkata 'Aisyah :

أَمَّا كَانَتْ مِنْ أَتْقَانَا لِلَّهِ وَأَوْصَلْنَا لِلرَّحِمِ

"Sesungguhnya dia (Maimunah) adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah di antara kami dan yang paling menjaga tali silaturrahim".

²¹ Istri Al Abbas yaitu Ummu Al-Fadhl Lubabah binti Al-Harits (ibu dari Abdullah bin Abbas), mereka berdua kakak beradik.

Dalam hadits ini adalah kesaksian untuk ummul mukminin Maimunah bahwa dia adalah orang yang bertaqwa dan menyambung tali silaturrahim, sebagaimana yang Allah perintahkan, dan Allah juga mengancam bagi yang meninggalkannya.

Adz-Dzahabi berkata: “Aku berkata bahwa disini ada dalil bahwa Maimunah meninggal sebelum ‘Aisyah , maka salahlah perkataan yang menyebutkan bahwa dia meninggal pada tahun 61”.

Ibnu Katsir memastikan bahwa dia meninggal pada tahun 51 H.

Ibnu Hajar berkata: “Maimunah wafat pada tahun 51 hijriyyah, dan Ibnu Sa’ad menukilkan dari al-Waqidy bahwa dia meninggal pada tahun 61 hijriyah, dan mengatakan: dia adalah istri Nabi yang paling terakhir meninggal.

Kalaulah bukan karena ucapan terakhir ini, maka kemungkinan perkataannya tentang tahun 61 itu kesalahan dari sebagian perawi, akan tetapi ada atsar ‘Aisyah yang disebutkan oleh al-Asham bahwa ‘Aisyah meninggal sebelum tahun 60 tanpa ada khilaf, dan itu lebih benar dari perkataan al-Waqidy, bahkan Ya'qub bin Sufyan memastikan bahwa dia meninggal pada tahun 49 H, ada lagi yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 63, atau pada tahun 66, dan keduanya tidak pasti, namun yang pertama yang lebih pasti.”

Mereka adalah para istri Nabi, yang Nabi akan bersamanya berjumlah sebelas orang, semoga Allah meridhai mereka semua

Ibnul Qayyim berkata: “Tidak ada khilaf bahwasanya Nabi meninggal dan ada sembilan orang istri yang ditinggalkan, dan Nabi membagi hari kepada delapan istri yaitu: ‘Aisyah , Hafshah, Zainab binti Jahsy, Ummu Salamah, “Shafiyah, Ummu Habibah, Maimunah, Saudah dan Juwairiyah”.

Dan dinukilkan dari al-Hafidz Abu Muhammad al-Maqdisy dan yang lainnya bahwa Nabi melakukan akad dengan tujuh orang akan tetapi belum bercampur dengan mereka. Mereka yang diceraikan semasa hidupnya dan belum bercampur, maka tidak ada hukum bagi mereka sama seperti istri Nabi yang bersamanya sampai Nabi meninggal”

Mereka adalah para ibunya kaum mukminin yang wajib bagi setiap muslim untuk menghargai dan mengakui, mereka adalah ummahatul mukminin yang disandarkan kepada mereka gelar tersebut.

Ibnu Taimiyyah berkata: “Di antara pondasi dasar ahlu sunnah wal jamaah adalah bahwa mereka mencintai para istri Nabi dan meyakini bahwa mereka adalah istri-istri Nabi di akhirat”

Semoga Allah meridhai mereka semua. Allah ﷻ marah dan murka kepada yang mencelanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Ad-Dimasyqi, Abul Fida' bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*: Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H

Al-Baghawy, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawy*: Riyadh, Dar Thaibah, 1997 M

Al-Makky, Az-Zubair bin Bakkar bin Abdullah Al-Quraisyi, *Al-Muntakhob min Kitab Azwaji An-Nabi*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 1403 H

Al-'Araby, Abu Bakar Muhammad bin Abdillah, *Ahkam al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M

Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964 M

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Bairut : Muassasah Ar-Risalah, 2000 M

Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali, *Fathul Qadir*, Bairut : Dar Ibnu Katsir, 1414 H

Az-Zuhri, Muhammad bin Sa'ad, *At-Tabaqatul Al-Kubra*, Thaif: Maktabah Ash-Shiddiq, 1993 M

Pustaka Website ;

<https://almanhaj.or.id>

<https://muslim.or.id>

<https://rumaysho.com>

Dan yang lainnya

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“Hidup untuk Akhirat”








Pendidikan Formal :

- ✚ TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- ✚ SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- ✚ SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- ✚ SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- ✚ L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA : 1 TAHUN (D1)
- ✚ Alumni S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun (2015-2020)
- ✚ Alumni S1 di Univ. Islam Madinah Fakultas Hadist dan Dirosat Islamiyah (2019-2024)
- ✚ Alumni S2 di Univ. KH. Khez Muttaqin, Purwakarta jurusan Pendidikan Agama Islam
- ✚ Alumni Pascasarjana (Diploma Aly) Univ. Islam Madinah Jurusan Ta'lim Lughoh Al-Arabiyah (2024-2025)
- ✚ Mahasiswa Pascasarjana (Magister) Univ. Islam Madinah Jurusan Ta'lim Lughoh Al-Arabiyah (2025-Sekarang)

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

-  Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
-  Instagram : @akhmadjakfar
-  Twitter : @11_akhm
-  WA : +6281235535823
-  Email : akhmadjakfar11@gmail.com
-  No. Hp : +966597961283 / 081235535823
-  Blog / Website : <http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/>

Status : Menikah

Semoga bermanfaat
